

Daftar Isi

i.	Ucapan Terima Kasih	1
ii	Kata Pengantar oleh Jacinto Alves	2
iii.	Harapan	2
1.	Sejarah Singkat Comarca	3
2.	Ketika Masuk Comarca	4
3.	Interogasi dan Penyiksaan	5
4.	Kondisi Sel / Penjara	8
5.	Makanan	10
6.	Perawatan Kesehatan / Medis	11
7.	Rutinitas / Kegiatan Harian	12
8.	Solidaritas Antar Sesama Tahanan	14
9.	Hubungan dengan Para Penjaga	15
10.	Pengunjung dan Komunikasi	17
11.	ICRC dan Organisasi-organisasi Lain	18
12.	Pasca-Comarca	19
I	Catatan Akhir	21

i Ucapan Terima Kasih

Sebagian besar bahan yang digunakan ketika melakukan penelitian mengenai Comarca (Penjara) diperoleh dari *Neil Barrett Comarca Video Project*, sebuah Submisi yang diserahkan kepada bagian Kearsipan CAVR. Pada bulan Agustus dan September 2002, CAVR mengundang Neil Barrett untuk merekam wawancara dengan para mantan tahanan politik di tengah puing-puing Comarca sebelum direhabilitasi menjadi kantor nasional CAVR dengan menggunakan kamera video. Dibantu oleh Jacinto Alves, Inge Lempp, dan Pat Walsh, ia berhasil memfilmkan 20 wawancara dengan para mantan tahanan di Comarca dan di tempat-tempat lain. Hasil dari kegiatan tersebut adalah *Neil Barrett Comarca Video Project*.

Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada José Simão Tito Barreto atas kesabaran dan koreksi yang tak kenal lelah atas bahan-bahan terjemahan, dan untuk dukungannya yang luar biasa. Karen Campbell-Nelson telah melakukan penyuntingan draft pertama, Pat Walsh dan Douglas Kammen telah memberikan beberapa masukan yang sangat berharga. Terima kasih khusus ditujukan kepada Barbara Bee, mantan relawan di bagian Kearsipan CAVR, yang telah menunjukkan minat yang besar terhadap versi awal penelitian ini. Ia telah membangkitkan semangat dalam melakukan penelitian mengenai Comarca!

ii Kata Pengantar oleh Jacinto Alves

Pada tahun 2000, the Association of Ex-political Prisoners / Asosiasi Para Mantan Tahanan Politik (ASSEPOL) mengajukan permohonan untuk perehabilitasian Comarca, dan pembangunan gedung ini dimulai pada tahun 2002. Selain menjabat sebagai koordinator Assepol, saya juga merupakan Komisaris Nasional CAVR, dan tampaknya pantas jika setelah direnovasi Comarca difungsikan sebagai kantor nasional Komisi. Pemerintah Jepang sudah menyediakan dana untuk rehabilitasi Comarca, sebuah tempat penuh siksaan, yang pemanfaatan awalnya adalah sebagai kantor CAVR. Selain itu Comarca juga berfungsi sebagai kenangan bahwa pernah terjadi pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, agar supaya generasi masa depan ingat akan masa lalu yang buruk. Rencana-rencana mulai dibuat untuk menjadikan Comarca sebagai pusat memorial bagi para korban dan hak-hak asasi manusia di Timor-Leste.

Semasa saya ditahan di Comarca, Saya menulis di dinding:

Kami mau merdeka
Untuk mengakhiri
Sampai batas penghabisan
Yang menghalangi
Keinginan,
Dan aspirasi kami yang sesungguhnya.

Kata-kata saya merupakan salah satu dari coretan mereka yang pada waktu itu menjadi tahanan di Comarca—coretan di dinding tersebut merupakan guratan tangan kami. Cerita kami belum lengkap: penelitian ini hanya merupakan awal dari proses dokumentasi. Saya mendorong semua mantan tahanan Comarca untuk membagi pengalaman, foto-foto, dan kenang-kenangan yang mereka miliki dengan para staf bagian Kearsipan CAVR, untuk memperkaya bagian kearsipan.

iii Harapan

Penelitian mengenai penjara Comarca ini belumlah berakhir, melainkan suatu pekerjaan yang masih terus berlanjut. CAVR dan lembaga lanjutannya berkeinginan untuk mendengar cerita dari siapa pun yang pernah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan Comarca, dan ingin berbagi cerita atau pengalaman mereka. Mereka tersebut antara lain, para mantan

tahanan dan mereka yang pernah berkunjung, para mantan sipir dan penjaga penjara, para pekerja yang mungkin pernah memperbaiki atau bahkan membangun Comarca, orang-orang yang bekerja sebagai pengantar barang ke gedung tersebut, diharapkan untuk dapat memberikan sumbangan kepada kelanjutan penelitian ini. Jika ada yang dapat membantu dalam pengumpulan daftar nama-nama dari para mantan tahanan, bantuan mereka akan sangat dihargai. Pengumpulan bahan-bahan yang menceritakan secara rinci mengenai sejarah Comarca pada masa Portugis (sejak tahun 1963 sampai 1974) juga sedang dikerjakan, sekali lagi jika ada yang dapat membantu dalam hal memberikan informasi akan sangat bermanfaat.

Terima kasih sebesar-besarnya atas perhatian dan dukungan Saudara sekalian.

Penjara Comarca Balide: Sebuah ‘Gedung Suci’*

Oleh Emma Coupland[†]

Tempat ini (Comarca) merupakan sebuah kenangan bagi kami yang pernah dipenjarakan di sini.¹

1. Sejarah Singkat Comarca^{‡2}

Penjara yang dikenal dengan sebutan ‘Comarca’ di Balide, Dili dibangun pada tahun 1963.³ Selama masa Portugis, Comarca ini difungsikan sebagai “penjara biasa”,⁴ terletak di pinggiran daerah yang “dulunya merupakan rawa-rawa, sesungguhnya sangat berbahaya karena nyamuk-nyamuknya”.⁵ Satu-satunya gedung terdekat adalah yang dibangun untuk militer Portugis, disekitar tanah berawa,⁶ dengan Comarca terletak ditengahnya. Para mantan tahanan mengenang ketika berolah raga di tanah lapang yang berada di depan penjara.⁷ Bangunannya digambarkan bergaya kolonial,⁸ Comarca menggantikan sebuah penjara yang lebih tua, dihancurkan pada tahun yang sama, yang terletak di belakang *Palacio do Governo* / Gedung Pemerintah (yang sekarang menjadi gedung Pemerintah Timor) berdiri di tengah kota.⁹

Comarca ini disebut di dalam laporan International Committee of the Red Cross / Komite Palang Merah Internasional (ICRC) bulan September 1975. Organisasi tersebut sedang melakukan operasi bantuan di Timor Timur ketika sedang berlangsung konflik internal, dan diberi izin untuk mengunjungi UDT (União Democrática Timorese / Uni Demokratik Timor) dan APODETI (Associação Popular Democrática Timorese, Asosiasi Rakyat Demokratik Timor) para tahanan yang dipenjarakan oleh Fretilin (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente / Front Revolusioner untuk Timor Leste Merdeka) di Comarca. Selama dua

* Judul dari studi ini diambil dari sebuah kutipan oleh Filomeno da Silva Ferreira. Lihat halaman 20 untuk kutipan lengkap.

[†] Emma Coupland, sejarawan, bekerja di CAVR selama setahun setengah dan menduduki beberapa jabatan. Ia menulis studi mengenai Comarca ini pada tahun 2004/5.

[‡] “Comarca” merupakan sebuah kata dalam bahasa Portugis yang artinya ‘distrik judicial’. ‘Comarca’ juga merupakan istilah yang digunakan oleh banyak orang ketika berbicara tentang bangunan penjara di Balide. Bangunan tersebut akan disebut demikian dalam studi ini. Sebuah contoh dari cara penggunaan istilah ‘Comarca’ yang benar adalah “Penjara Comarca Dili yang terletak di Balide”.

[§] Pada kemudian hari, para pejabat penjara yang berwenang mengubah lahan berawa di bagian samping bangunan penjara menjadi ladang untuk bercocok tanam.

minggu pertama bulan September, seorang pejabat ICRC mengunjungi 240 orang yang ditahan di Dili dimana sebagian besar dari mereka ditahan di Comarca.^{**10}

Sampai dengan pertengahan September, seorang mantan tahanan memperkirakan terdapat sekitar 390 tahanan di Comarca, yang dipenjarakan sampai dengan bulan Desember 1975. Para tahanan datang dari sejumlah distrik, dan sebagian telah dipindahkan dari satu penjara ke penjara lain sebelum masuk Comarca. Para tahanan tampaknya telah diperlakukan dengan baik, melakukan tugas-tugas seperti “membajak tanah atau memotong rumput”. Mereka juga memperoleh cukup makanan selagi ada, meskipun ketika kondisi nasional memburuk, para tahanan juga menderita:

Pasokan makanan yang didapat dari timur mengalami kekeringan dan ubi dari Ermera habis. Kami hanya bisa menunggu sampai mati ... dan keadaan ini berlangsung sampai akhir bulan November.¹¹

Pada tanggal 7 Desember 1975, ketika militer Indonesia menginvasi Timor Timur, seorang tahanan Comarca mengatakan, “semua pintu-pintu penjara ditutup dan tidak ada yang keluar.” Seorang tahanan yang lain berteriak kepada sipir penjara, “kau harus membebaskan kami supaya kami bisa cari jalan keluar!”¹² Para tahanan menyaksikan pertempuran yang berlangsung antara tentara invasi Indonesia dan pasukan Fretilin selama hampir sehari sebelum mereka berusaha meninggalkan Comarca. Akhirnya, tiga orang tahanan “memimpin di depan, mengibarkan secarik kain putih...Kami mengikuti di belakang mereka menuju Konsulat Indonesia di Leicidere (Dili).”¹³

Militer Indonesia segera mengambil alih beberapa bangunan di Dili, termasuk beberapa penjara dari masa “sistem kolonial Portugis lama”.¹⁴ Angkatan Darat menggunakan Comarca untuk menahan para tahanan politik atau, mereka “yang dicurigai terlibat dengan pasukan perlawanan”,¹⁵ bersama-sama dengan orang-orang yang ditangkap karena melakukan tindak pidana ringan. Orang-orang yang ditangkap begitu invasi terjadi dipindahkan ke Comarca pada bulan Januari tahun 1976.¹⁶ Kemudian, para tentara ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang telah melanggar peraturan ketentaraan “dipenjarakan karena mereka melakukan tindakan indisipliner”, juga ditahan di Comarca.¹⁷ Segera setelah mereka menguasai penjara tersebut,¹⁸ polisi militer memaksa mereka yang dicurigai sebagai pejuang perlawanan untuk merenovasi dan membersihkan bangunan tersebut pada bulan Maret tahun 1976..¹⁹

Comarca merupakan satu-satunya penjara resmi di Dili sampai dengan tahun 1986. Pada tahun tersebut sebuah penjara kedua, di daerah Becora, selesai dibangun, yang memecahkan masalah tidak memadainya daya tampung untuk para tahanan di Comarca. Kepala Comarca yang orang sipil menulis sepucuk surat kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan dan Keimigrasian Indonesia pada awal tahun 1980-an, mengeluhkan “situasi yang sudah tidak dapat ditolerir lagi” ia terpaksa mengatur, berusaha untuk mengakomodasi begitu banyak tahanan dengan sumber daya seadanya.²⁰ Sejak 1986, pada awalnya para tahanan perempuan dipindahkan ke Becora, menjadikan Comarca, yang tetap berada di bawah kontrol polisi militer, sebagai tempat tempat penahanan bagi para anggota ABRI dan sejumlah tahanan politik.

Di masa lalu pengelolaan Comarca berpindah dari satu lembaga ke lembaga lain. Seorang mantan sipir penjara mengatakan bahwa ketika ia mulai bekerja di sana pada tahun 1980, Comarca baru saja berada di bawah kekuasaan Departemen Kehakiman. Polisi militer berkuasa penuh atas penjara tersebut setelah itu.²¹ Menjelang tahun 1990, sebagian besar penjara di kepulauan Indonesia berada di bawah pengaturan Direktorat Pemasarakatan,²² oleh karena itu, kepala Comarca yang merupakan orang sipil sesuai dengan praktik di berbagai penjara lain pada awal tahun 1980-an. Penjara tersebut juga sama sebutannya sebagai “lembaga pemasarakatan” Dili.²³ Namun demikian, polisi militer bertindak sebagai pemegang perimbangan kekuasaan di Comarca. Semua tahanan, pada saat kedatangan,

*** Karena data-data ICRC mengenai kunjungan organisasi tersebut ke beberapa penjara bersifat rahasia, tidak dapat dikemukakan rincian secara spesifik.*

harus melewati pos polisi militer di pintu masuk bangunan Comarca. Seorang mantan tahanan mengingat ketika ia berada di dalam sel-sel yang gelap, ketika baru saja tiba di Comarca, “empat orang polisi militer Indonesia, yang bersenjata, datang pada malam hari untuk menjaga kami.”²⁴ Polisi militer sangat terlibat dengan para tahanan selama masa penahanan mereka, dan polisi militerlah yang membuat sebagian besar keputusan terkait dengan para tahanan politik. Polisi militer juga bertanggung jawab atas sebagian besar pelanggaran yang terjadi.²⁵

Comarca memiliki reputasi buruk sebagai tempat penderitaan. “Balide ... bukan sebuah penjara biasa, tempat ini merupakan tempat militer dimana para tahanan, laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan sangat buruk”.²⁶ Hampir semua orang yang masuk penjara tersebut berasal dari beberapa “lokasi yang diubah menjadi tempat penahanan” lain,²⁷ seperti rumah sakit, Kantor Polisi di Comoro, Flamboyan Hotel di Baucau, Markas Komando Distrik Militer, dan Sang Tai Hoo.^{††} Lamanya masa penahanan di tempat-tempat penahanan itu berkisar antara beberapa hari hingga hampir setahun. Keadaan di kebanyakan tempat-tempat penahanan tersebut buruk, dan sebagian besar tahanan telah mengalami penyiksaan ketika mereka dipindahkan ke Comarca. Seorang laki-laki datang ke Markas Komando Daerah Militer Dili dengan luka-luka di sekujur tubuh sehingga polisi tidak membolehkannya masuk, dan ia segera dibawa langsung ke Comarca. Sejumlah orang mengalami penahanan berulang-ulang di penjara Comarca; seorang laki-laki pernah ditahan di sana sebanyak empat kali.²⁸

2. Ketika Masuk Comarca

*Ketika masuk ke Comarca saya hanya berdoa – Saya tidak tahu apakah saya akan hidup atau mati.*²⁹

Para mantan tahanan menceritakan ketakutan yang mereka alami pada waktu mereka menyadari telah dibawa ke Comarca. Banyak yang tiba di sana pada waktu hari telah gelap. Seorang tahanan menggambarkan sebuah perjalanan yang biasa dilalui oleh mereka yang dibawa ke penjara tersebut – “Mereka memukuli kami di dalam mobil hingga kita tiba di tempat. Baru ketika sampai di sana ikatan yang menutupi mata kami dilepas dan kami sadar bahwa kami berada di Comarca.”³⁰ Seorang tahanan bangun dari pingsannya di dalam Comarca, tanpa ingat tentang perjalanannya ke sana, sementara seorang tahanan perempuan menggambarkan bahwa dirinya terbujur sekarat di dalam selnya.³¹

Pada tahun 1970-an, para tahanan “pada umumnya ditahan tanpa dakwaan atau pengadilan, beberapa dari mereka dipenjara selama bertahun-tahun.”³² Seorang tahanan bahkan tidak diberitahu alasan penahanannya. Ia bertanya kepada mereka yang menangkapnya, “Apa kesalahan yang telah saya lakukan...[tetapi] Saya hanya menerima lebih banyak hukuman dan pukulan.” Baru pada bulan Desember 1983 persidangan pertama digelar di Dili.^{‡‡} Sejak 1984, sebagian besar tahanan melalui proses pengadilan pada masa penahanan mereka, meskipun seorang tahanan laki-laki yang terluka sangat parah sehingga ia tidak dapat melakukannya.³³ Pada tahun 1990-an, semakin banyak tahanan yang diadili sebelum penahanan mereka atau ‘diproses’ lebih cepat oleh pengadilan begitu mereka dipenjara di Comarca.^{§§34}

^{††} Sang Tai Hoo merupakan sebuah toko milik orang Cina yang terletak di daerah perdagangan di Colmera, Dili, yang digunakan oleh militer Indonesia sebagai sebuah pusat penahanan.

^{‡‡} Pada bulan 1984, Amnesty International diminta untuk menjadi pengamat sidang-sidang pengadilan di Timor Timur. Sewaktu permintaan tersebut ditolak, AI “menyampaikan kepada Pemerintah Indonesia alasan-alasannya yang meyakini bahwa sidang-sidang pengadilan tersebut tidak sesuai dengan standar-standar internasional.” (*East Timor Violations of Human Rights: Extra Judicial Executions, Disappearances, Torture and Political Imprisonment, 1975 – 1984*, [Terbitan Amnesty International, 1985], hal.17.)

^{§§} Hal ini benar-benar terjadi pada mantan tahanan, Jacinto Alves dan Francisco Branco; nama keduanya terdapat di dalam Data Pengadilan Dili 1992, tahun penangkapan mereka.

Tingkat kekerasan yang terjadi terhadap para tahanan ketika baru tiba berfluktuasi. Di bawah penjagaan ketat dari polisi militer, para tahanan digeledah dengan ditelanjangi dan diinterogasi, biasanya berkaitan dengan berbagai kegiatan tahanan sebelum ditangkap.³⁵ Banyak dari para mantan tahanan yang hanya mengenakan pakaian dalam mereka selama sehari-hari atau kadang hingga berminggu-minggu, "para perempuan diperlakukan sama dengan para laki-laki".³⁶ Sejumlah tahanan mengatakan bahwa tentara Indonesia memasukkan sebuah sendok ke dalam lubang anus mereka, mencoba mencari apa yang mereka sebut "biru", sebuah "jimat" yang dipercaya akan membuat seseorang tidak tampak. Beberapa tahanan langsung dibawa ke penjara dengan kedua jempol terikat satu sama lain di belakang punggung, sementara yang lainnya disuruh berdiri sejak dini hari hingga melalui tengah hari yang terik di lapangan dalam penjara, sebuah lokasi "selalu ... digunakan oleh polisi militer untuk menyiksa tahanan yang baru tiba". Para tahanan dipaksa mengatakan berulang-ulang 'selamat datang di Comarca' dan kalau mereka jatuh pingsan maka akan disiram dengan air, dipaksa berdiri dan melanjutkan. Seorang tahanan dipukuli sampai jatuh pingsan dan baru sadar ketika ia dibaringkan di atas lantai beton di bawah terik matahari siang. Para tahanan lain dipukuli, diperintahkan untuk berbaring di tanah dan disemprot dengan air.³⁷ Sejumlah tahanan diperintahkan untuk merangkak masuk ke dalam sel-sel mereka. Di atas punggung seorang laki-laki diletakkan sebuah papan kayu yang besar, dan ia diperintahkan untuk merangkak sementara beberapa orang tentara militer Indonesia berdiri di atas kayu tersebut. Mereka baru berhenti dari perbuatan kejinya ketika tahanan itu sudah jatuh tersungkur, dan pukulan sudah tidak dapat membangunkannya.³⁸

3. Interogasi dan Penyiksaan

*Saya lebih baik berada di penjara, bahkan sampai lima belas hingga dua puluh tahun, tapi yang tidak saya inginkan adalah diinterogasi. Sesuatu yang benar-benar menghancurkan.³⁹
Kami merasa bahwa kami sudah mati. Kami tidak mengenali diri kami lagi.⁴⁰*

Penyiksaan hampir selalu terjadi sepanjang interogasi. Dua orang pastor, yang mengunjungi para tahanan di Comarca secara berkala, menceritakan bahwa pihak penjara mencoba menyembunyikan penyiksaan yang terjadi dari para pastor, tahanan menceritakan secara rinci kepada mereka, yang kemudian mereka laporkan kepada pihak gereja. Ketika seorang tahanan tidak dibolehkan untuk melakukan pengakuan dosa, para pastor tersebut tahu bahwa sebabnya adalah tahanan tersebut telah mengalami penganiayaan.⁴¹ Pada awal tahun 1980-an, isteri dari kepala penjara, yang tidak tahan lagi dengan jeritan-jeritan malam dari dalam sel pengasingan ketika para penyidik militer menyiksa para tahanan, kembali ke Indonesia. Ia baru tinggal di Comarca selama empat bulan. Sebagai seorang kepala yang merupakan orang sipil, suaminya tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah polisi militer memasuki sel-sel di sana.⁴²

Sudah ada kebiasaan dalam interogasi yang bersifat mapan.^{***} Disamping di penjara tersebut, para tahanan Comarca diinterogasi dan disiksa di tempat-tempat lain.^{†††} Mereka yang ditahan pada tahun 1970-an, khususnya para tahanan dengan masa hukuman panjang, ingat ketika harus menghadiri sesi investigasi yang diadakan setiap enam bulan.⁴³ Terkadang

^{***} *Seorang tahanan pada tahun 1970-an menjelaskan tentang sebuah sistem pengkategorisasian para tahanan yang digunakan oleh polisi militer. Para tahanan dibagi kelas A, B or C, "sesuai dengan kedekatan hubungan mereka dengan Fretilin". Para tahanan yang tidak terklasifikasi disebut kelas X. Namun demikian, ia merupakan satu-satunya orang yang diwawancarai yang menyebutkan tentang adanya sistem tersebut. Sistem tersebut sangat mirip dengan yang digunakan dalam "kategori pengklasifikasian terhadap para tahanan yang ditangkap terkait dengan yang diduga merupakan upaya pemberontakan komunis di Indonesia pada bulan September 1965." (Amnesty International, wawancara dengan Justino Mota, Lisbon, 3-4 Juli 1984; Amnesty International, hal. 63.)*

^{†††} *Tempat-tempat yang dikenal luas sebagai tempat penahanan dan penyiksaan adalah toko-toko Cina yang diambil alih oleh militer Indonesia seperti Sang Tai Hoo, atau Hotel Tropical. Markas-markas Satuan Gabungan Intelijen (SGI) juga seringkali digunakan sebagai tempat untuk menginterogasi para tahanan Comarca.*

para tahanan dibawa setiap hari untuk 'diproses', kemudian kembali ke Comarca pada malamnya.⁴⁴ Interogasi yang terjadi setiap malam hari, sering terjadi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an, frequent in the 1970s and early 1980s, lebih ditakuti. Seorang tahanan menceritakan para sipir membangunkannya berulang kali pada pukul 1 dini hari untuk membawanya ke suatu lokasi. Namun, sebagian besar dari mereka "yang mendapat panggilan pada malam hari untuk keperluan investigasi tidak pernah kembali", dan dianggap telah dibunuh.⁴⁵ Salah satu pastor mengatakan bahwa tidak terjadi penyiksaan atau pembunuhan di Comarca menjelang berakhirnya masa pendudukan Indonesia.⁴⁵

Hal-hal yang ditanyakan selama interogasi hampir selalu sama. Mereka yang ditahan pada tahun 1980-an ditanyai mengenai mereka yang terlibat dalam jaringan klandestin dan informasi rinci mengenai struktur organisasi perlawanan. "Mereka menginterogasi dan menanyai kami tentang apa yang telah kami lakukan, kami inginkan dan kami mengatakan kepada mereka bahwa kami melakukan apa yang kami pikir perlu untuk kemerdekaan."⁴⁶ Seorang tahanan ditanyai terus menerus "Kamu harus beritahu kami, siapa yang menjadi komandanmu?"⁴⁷ Investigasi dapat berlangsung selama berjam-jam: seorang laki-laki ingat bahwa hari dan malam berganti, dan para penyidik bergantian tugas beberapa kali.⁴⁸ Pada kesempatan yang sangat jarang, para tahanan mendapat kunjungan dari organisasi pengawas internasional, kemudian polisi militer akan menanyai para tahanan untuk mengungkap informasi yang telah disampaikan.⁴⁹

Dampak yang paling merusak dari interogasi terhadap sebagian besar tahanan adalah dampak psikologis. Ketika seorang tahanan akan menghadapi interogasi, rekan sesama tahanan mencoba menenangkan rasa takutnya - "Tenang, jangan terlalu gemetar."⁵⁰ Sepanjang waktu interogasi, seorang tahanan lain harus sampai memohon - "Saya mohon pertolongan ... Saya mohon ampunan dari Bapak-bapak."⁵¹ Interogasi yang dilakukan, menurut seorang laki-laki dilakukan secara sistematis, "untuk menghancurkan kekuatan mental saya."⁵² Seorang laki-laki lain mengatakan, "selama interogasi mereka tidak mau tahu apa kesalahan saya sebaliknya (mereka) merekayasa kesalahan dan memaksa saya untuk mengakui kepada mereka."⁵³ Demikian pula halnya:

Interogasi seperti yang seharusnya, bukan lagi benar-benar sebuah interogasi...mereka memaksa kami untuk mengakui hal-hal yang mereka ingin kami akui...Kami bingung karena kami tidak tahu lagi apa yang seharusnya kami katakan, mengatakan yang kami mau katakan, atau mengatakan yang mereka mau kami katakan.⁵⁴

Metode penyiksaan berbeda-beda, tetapi yang paling umum adalah pemukulan. Banyak tahanan yang dipukuli selama awal masa penahanan mereka, seringkali pada setiap hari. Seorang tahanan perempuan dipukuli dengan ikat pinggang, terkadang sambil berbaring. Seorang tahanan yang dipukuli di bagian kepalanya mengatakan "wajah saya begitu membengkak sehingga saya tidak dapat melihat". Tahanan lainnya dipukuli dengan batang besi sambil memakai sebuah helm dari bahan metal, yang juga menutupi bagian muka sehingga tahanan tersebut tidak dapat melihat - "kemudian mereka menulis di bagian atas helm 'SAYA FRETILIN'".⁵⁵ Tahanan lain mengatakan:

Mereka memakaikan topi baja ke kepala saya dan saya terlihat seperti seorang serdadu ... kemudian saya diperintahkan untuk menyanyikan dua buah lagu, "Foho Ramelau" dan "Herois Do Mar"^{§§§}. Sejujurnya, saya...tidak bisa menyanyi dan membuat saya terdiam.⁵⁶

Lihat bagian 8 "Solidaritas Antar Sesama Tahanan" untuk keterangan lengkap..

§§§ "Foho Ramelau" (Gunung Ramelau) merupakan lagu wajib Fretilin. "Herois Do Mar" (Para Pahlawan Laut) merupakan sebuah lagu nasionalis Portugis.

Seorang tahanan yang lain diperintahkan untuk “menjilat bokong seorang tentara Indonesia”⁵⁷; seperti dikatakan oleh seorang laki-laki, “berbagai tekanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi yang pertama dan utama merupakan tekanan mental.”⁵⁸

Para mantan tahanan menyebutkan berbagai alat yang digunakan untuk menyiksa. Mereka diperintahkan untuk berlutut di atas kacang hijau, disetrika dengan setrika panas dan disundut dengan rokok, serta disetrum. Diinjak kakinya dengan kaki kursi sementara kursi tersebut diduduki, dan membenamkan para tahanan di dalam sebuah drum air juga merupakan bentuk-bentuk penyiksaan yang biasa dilakukan. Ketika drum-drum air dengan para tahanan didalamnya tersebut dipanaskan, beberapa tahanan meninggal. Seorang tahanan ditusuk dadanya dengan sebuah pisau panjang. Seorang pemuda yang kuat ketika meninggalkan sel pada pagi hari bisa berubah menjadi benar-benar lemah setelah seharian ‘diproses’; ketika “mereka meletakkannya di dalam, ia tidak dapat berjalan, ia berjalan seperti layaknya anak kecil.”⁵⁹

Anak-anak juga mengalami penahanan dan penyiksaan di Comarca. Sejak tahun 1976, seorang perempuan berada di penjara selama enam tahun dengan ibunya dari penjara satu ke yang lain, dan mereka tiba di Comarca ketika ia berumur enam tahun. Polisi militer menggunakan gadis kecil itu untuk menyiksa ibunya sendiri:

Satu hari ... ibu saya diperintahkan untuk berlutut di bawah bendera Merah Putih (bendera Indonesia) dari pagi sampai siang... Beberapa orang penjaga...memerintahkan saya untuk mengambil sup kacang (panas)...untuk orang yang sedang menyiksa ibu saya... (Ia) memerintahkan saya untuk menumpahkan sup itu di atas kepala ibu saya. Saya...tidak cukup tinggi, sehingga mereka mengambil sebuah batako dan menyuruh saya berdiri diatasnya... (M)ereka memaksa saya untuk menyiramkan sup panas itu ke atas kepala ibu saya... Ibu saya diam saja, wajahnya memerah, sekujur tubuhnya basah dan kotor oleh sup itu. Waktu itu saya sadar kalau saya sudah buang air kecil di celana.⁶⁰

Pada tahun 1983 dua orang anak-anak menjadi bagian dari sekelompok orang terdiri dari 38 orang yang diikat bersama-sama, dan dibawa ke Comarca dari daerah timur.

(P)olisi militer berkumpul di setiap sisi mereka di pintu masuk sambil menggenggam pipa-pipa besi yang panjang. Mereka dipukuli dari dari segala arah. Kami tidak tahu apakah mereka selamat... Mereka... mengikat dan menyeret anak-anak itu. Anak-anak itu terjatuh dan berdiri selagi mereka kuat.⁶¹

Penganiayaan seksual terhadap perempuan dilaporkan terjadi. Para mantan tahanan menceritakan tentang sebuah ruangan di Comarca tempat para perempuan dibawa dan diperkosa, dan seorang pastor membenarkan bahwa perempuan mengalami pelecehan. Perempuan-perempuan lain dipaksa membuka semua pakaian mereka selama investigasi, dan seorang perempuan melaporkan bahwa ia telah difoto. Seorang perempuan diperintahkan untuk berjalan ke sebuah tangki air tempat ia dibenamkan. Ketika sedang berjalan, ia berusaha menutupi kemaluannya tetapi anggota militer memindahkan tangannya dengan popor senjata dan memerintahnya untuk terus berjalan ke tangki tersebut. “Orang-orang yang menginterogasi kami adalah mereka yang melakukan pelanggaran seksual terhadap kami,” ujarnya.⁶² Sejumlah tahanan perempuan dipaksa melakukan hubungan intim dengan orang-orang yang menyidik mereka,⁶³ sementara itu seorang perempuan, yang ditahan dengan dua orang lainnya, melaporkan bahwa “seorang ... laki-laki datang dan memasukkan paku-paku ke dalam pakaian dalam kami. Ia memiliki hubungan dekat dengan tentara, sehingga tentara mendiadakan saja dan ia kembali memasukkan tangannya ke dalam pakaian dalam kami.”⁶⁴ Para perempuan tersebut kemudian dianiaya secara seksual hingga pagi hari.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, kematian disebabkan oleh penyiksaan adalah hal yang biasa. Sejumlah orang melaporkan bahwa para tahanan dipukuli di hadapan mereka.⁶⁵ Seorang tahanan laki-laki mengatakan bahwa dua orang tahanan lain dibunuh dengan pisau tepat disampingnya, para penyiksanya berkata, "kalau kamu menolak bicara, kamu akan mengalami nasib yang sama." Tahanan perempuan yang lain menyaksikan mayat di dalam kantong di atas meja pada akhir waktu investigasi terhadapnya. Para tahanan menderita luka-luka fisik dalam jangka waktu yang lama sebagai akibat dari pemukulan. Seorang tahanan mengalami luka kepala yang sangat parah sehingga harus masuk rumah sakit selama beberapa bulan dan mengeluhkan sakit kepala yang terus menerus sejak itu sampai sekarang.⁶⁶

Banyak tahanan merasa bahwa keberadaan di penjara menyebabkan penderitaan mental yang sama dengan memperoleh siksaan. Perasaan bahwa kondisi pemenjaraan di Comarca pada umumnya merupakan suatu bentuk siksaan secara psikologis yang "telah merusak pikiran kami" merupakan tema yang muncul berulang-ulang dalam kesaksian dari para mantan tahanan. "Kekerasan psikologislah yang benar-benar membuat kami menderita". Penderitaan dalam waktu yang lama tidak hanya bersifat fisik: "Julieta masih sedikit mengalami gangguan mental".⁶⁷ Seorang perempuan lain juga menjadi terganggu mentalnya setelah bertahun-tahun dipenjara dan mengalami penganiayaan terus menerus. Ketika akhirnya ia dibebaskan, ia berjalan tak tentu arah di sepanjang jalan kota Dili, dua tahun kemudian ia sekarat.⁶⁸

Aspek dehumanisasi dari perlakuan yang diterima merupakan keluhan para tahanan pada umumnya:

Karena kami manusia, kami punya perasaan dan orang-orang Indonesia itu tidak memperdulikannya ... tidak menghormati hak-hak orang lain atautkah mereka pikir kami ini binatang?⁶⁹

Seorang tahanan lain mengatakan, "Kami layaknya binatang".⁷⁰ Seorang Timor penjaga penjara, yang bekerja di Comarca pada awal tahun 1980-an, menggambarkan perlakuan keji terhadap para tahanan:

Saya menerima kunci dan mengambilnya ketika mereka membawa sarapan. Tetapi ketika saya membuka pintu, mereka layaknya sapi-sapi di kandang. Mereka berdiri terus, dan kotor sekali. Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan karena mereka berhimpitan, tidak dapat bergerak ... dengan tangan terikat. ... Saya biarkan mereka keluar.⁷¹

Pada saat ia berusaha membagi-bagi makanan yang tidak seberapa, tangan mereka tetap terikat sehingga menghambat upaya mereka untuk makan. Kelompok orang-orang tersebut menderita dalam keadaan seperti itu selama empat hari sebelum mereka dipindahkan ke penjara lain.

4. Kondisi Sel / Penjara

Kami tiba di sel nomer dua: mereka memaksa kami masuk seperti binatang, seperti babi yang dikurung di dalam kandang babi.⁷²

Dari semua sel yang ada di Comarca, delapan buah sel berpintu besi merupakan "yang sudah terkenal dan ditakuti oleh semua tahanan",⁷³ "dikenal karena banyak orang yang mati di sana."⁷⁴ Sel-sel itu dikenal dengan sebutan 'sel gelap'⁷⁵ karena sel-sel tersebut tidak memiliki jendela, dan begitu pintu-pintunya ditutup keadaan didalamnya hampir gelap gulita. Lubang kecil di bagian atas dinding luar membiarkan sedikit cahaya dan udara masuk. Banyak tahanan dibawa ke dalam sel-sel gelap ketika mereka pertama ditahan di Comarca.

“kami tidak tahu apakah hari itu siang atau malam. Baru tahu ketika ayam jantan berkokok.” Lamanya masa penahanan di dalam sel-sel gelap berbeda dari masa ke masa pada tahun 1970-an, setelah enam bulan berada di dalam sebuah sel gelap seorang laki-laki mengatakan, “sewaktu kami keluar kami tidak tahan terhadap cahaya matahari karena baik siang maupun malam selalu gelap selama di sel sehingga saya tidak dapat melihat dengan semestinya.”⁷⁶ Namun, pada tahun 1990-an para tahanan biasanya menghuni sel-sel tersebut sekitar seminggu saja.

Terdapat sebuah sel pengasingan lain yang lebih melegenda di Comarca. Sel itu terletak di ujung lapangan, terpisah dari blok dimana kedelapan sel gelap berada, dan dijuluki sel ‘Maubutar’. Juga dikenal dengan julukan lain seperti “sel kematian”, dan “sel karantina”.⁷⁷ Para tahanan yang pernah ditahan di sel Maubutar pada saat tiba pertama kali di Comarca menghabiskan mulai dari beberapa hari hingga enam bulan penahanan didalamnya.⁷⁸ Ukuran sel tersebut sama dengan ukuran sel-sel gelap, dan para tahanan mengalami kondisi hampir gelap gulita yang sama, mereka tidur di atas lantai tak beralas, dan tanpa air. Seorang tahanan mengatakan ia “ditahan di dalam sebuah ruangan penuh kotoran manusia seperti layaknya binatang”,⁷⁹ sementara, para tahanan lain juga mengalami penyiksaan selama penahanan mereka di sel Maubutar. Setelah dianiaya selama tiga hari seorang tahanan mengatakan, “Kalau saja Saudara berada seminggu di sel Maubutar, mereka pasti akan membunuhmu.”⁸⁰ Sel tersebut tampaknya diambil dari nama seorang gerilyawan Falintil pada tahun 1970-an. Seorang tahanan yang berada di sel tersebut ketika orang tersebut tiba dengan sebuah luka tembak yang berdarah, mengatakan Mau**** Butar hanya berada di sel tersebut selama dua minggu, tetapi namanya tetap tinggal selamanya.⁸¹

Istilah sel ‘pengasingan’ di dalam Comarca hanya berlaku untuk sel ‘Maubutar’. Dalam sel-sel gelap hingga sebanyak 14 orang biasanya didesakkan ke dalam ruangan berukuran sekitar dua meter persegi selama lebih dari seminggu.^{††††82} Jumlah yang berlebihan biasanya terjadi pada waktu dilaksanakan operasi-operasi militer di seluruh negeri ketika itu sejumlah besar orang ditangkap. Misalnya, pada pertengahan tahun 1977 perkiraan jumlah tahanan adalah 500,⁸³ tetapi jumlah tersebut dapat meningkat hingga mencapai 700 orang sampai dengan tahun 1979.⁸⁴ Ironisnya, pada tahun 1984 seorang pejabat Pemerintah Indonesia memberikan informasi kepada “Komisi PBB mengenai Hak-hak Asasi Manusia Sub-komisi Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan terhadap Minoritas di Jenewa bahwa penjara Comarca memiliki daya tampung maksimum untuk 200 tahanan.”⁸⁵

Kurangnya ruang terjadi paling buruk pada tahun 1970-an dan 1980-an. Banyak para tahanan dipaksa untuk berdiri selama hampir seminggu masa tahanan mereka di dalam sel-sel gelap, khususnya ketika seorang tahanan ingin buang air besar di WC sudut ruangan.⁸⁶ Begitu mereka dipindahkan ke sel-sel biasa, mereka tidur berhimpitan sehingga kaki mengenai kepala.⁸⁷ Pada saat para tahanan berkumpul di dalam ruang doa pada akhir tahun 1970-an:

Orang-orang berdiri di luar ruangan karena terlalu banyak tahanan. Pada waktu itu ratusan orang menjadi tahanan di Comarca, Dili.⁸⁸

Kondisi yang berdesakan paling parah terjadi pada tahun 1980-an ketika sekitar 200 orang ditahan di setiap blok sel – jumlah yang jauh lebih banyak dari yang seharusnya ditampung dengan fasilitas sel yang tersedia.⁸⁹

Para mantan tahanan seringkali menggambarkan kotornya kondisi sel-sel gelap. Para tahanan yang ditahan di situ pada tahun 1990-an menggambarkan keadaan WC yang rusak, baik penuh dengan kotoran atau kotoran dan air yang meluap ke dalam sel ketika disiram, memaksa para tahanan untuk duduk atau berdiri di atas semua kotoran itu.⁹⁰ Sampah

**** ‘Maun’ artinya kakak laki-laki dalam bahasa Tetun. Terdapat cerita simpang siur mengenai yang senama dengan sel itu: seorang mantan penjaga penjara mengatakan bahwa ‘Maubutar’ diikat dan dibiarkan mati di dalam sel. (João Baltazar Martins, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.)

†††† Ukuran sesungguhnya dari sel-sel tersebut adalah panjang 2.02m x lebar 2.72m x tinggi 3.1m.

makanan – kulit pisang, ikan dan tulang daging – di atas lantai sel tidak pernah dibersihkan.⁹¹ Kotornya sel-sel tersebut mengundang tikus dan kecoa, sehingga membuat enggan para tahanan untuk tidur.⁹² Baunya tidak tertahankan karena tidak terdapat ventilasi.⁹³ Seorang mantan penjaga penjara mengatakan bahwa ketika “kami membuka pintu sel-sel itu kami merasa mual”.⁹⁴ Panasnya ruangan juga membuat kehidupan penjara sangat menyiksa, sementara para tahanan berusaha membuat kipas dari kertas untuk merasakan dan mengalirkan udara, keringat mengucur meskipun tidak memakai pakaian kecuali pakaian dalam mereka. Para penjaga kesulitan untuk menutup pintu besi salah satu sel gelap tersebut: pintu itu harus ditutup dengan cara dibanting, dan mereka yang di dalam merasa setiap kali seolah suara kerasnya akan memecahkan gendang telinga mereka.⁹⁵

Secara keseluruhan, kondisi menjadi lebih baik ketika para tahanan dipindahkan dari sel-sel gelap tersebut. Begitu para tahanan telah menghadiri sidang mereka cenderung menerima perlakuan yang lebih baik, mereka diberi seragam penjara,⁹⁶ dan sering berpindah-pindah sel, ke sel blok.⁹⁷ – “tempat-tempat itu bersih karena kami telah divonis.”⁹⁸ Sel-sel blok, bernomor satu sampai enam, jauh lebih besar ukurannya dan pada umumnya lebih bersih. Tetapi, jendela-jendelanya berukuran sangat kecil, tiga atau empat jendela setiap blok, dan diletakkan tinggi di dinding. Setiap suatu waktu tertentu di sore hari, pada waktu tertentu dalam tahun itu, sinar matahari masuk melalui jendela-jendela kecil tersebut ke lantai dan para tahanan berlomba-lomba untuk berjemur. Sejumlah tahanan harus menderita kekurangan cahaya selama periode waktu yang lama - “hanya sedikit sekali cahaya, mungkin sekitar 45 watt di dalam sini, untuk menerangi seluruh ruangan.”⁹⁹ Seorang tahanan mengisahkan pernah dibolehkan keluar dari blok sel:

*Pada saat kami keluar dan melihat matahari, kami malah terjatuh karena selama satu tahun kami tidak pernah melihat matahari dan kami menjadi pucat.*¹⁰⁰

Lokasi berdirinya Comarca juga mempengaruhi kondisi di dalam sel-selnya. Lantai betonnya terkadang lembab, disebabkan kedekatan letaknya dengan rawa-rawa.¹⁰¹ Para tahanan hampir tidak memiliki apa pun yang dapat melindungi mereka dari kebasahan ketika tidur di atas lantai tersebut, yang biasanya tanpa alas. Pada tahun 1990-an, selama beberapa hari pertama menghuni sel yang berukuran lebih besar, para tahanan menggunakan sandal mereka sebagai bantal sampai mereka diberi selebar triplek untuk alas berbaring.¹⁰²

Kondisi hidup sehari-hari di Comarca tidak hanya sulit secara fisik. Berbagai aspek penahanan digambarkan sebagai suatu bentuk penyiksaan secara psikologis. Seorang laki-laki ditahan di dalam sel pengasingan selama dua tahun, dan hanya diizinkan keluar selama satu jam per minggu. Beberapa tahanan dilarang berbicara. Para tahanan lain merasa benar-benar terasingkan karena mereka dilarang mengetahui apapun yang terjadi di luar sana. Mereka hanya melihat dinding-dinding putih sel setiap hari. Beberapa orang bahkan tidak dapat melihat kegiatan sehari-hari di Comarca, karena pemandangan dari pintu sel mereka adalah dinding putih juga. Seorang tahanan mengatakan kurangnya variasi warna “menjadikan orang lebih cepat mengalami stress... Maka hal ini... (merupakan) sebuah proses pencucian otak.”¹⁰³

5. Makanan

*Mereka memberi kami makanan yang sama dengan makanan babi.*¹⁰⁴

Makanan dan penyediaannya merupakan kekhawatiran utama di Comarca. Bagi kepala penjara pada awal tahun 1980-an, memberi makan para tahanan merupakan sebuah dilema besar. Ia mengalokasikan dana untuk memberi makan sekitar 50 tahanan, belum lagi seringkali harus “menangani sampai dengan 500 tahanan yang didesakkan ke dalam penjara setelah dilakukannya sejumlah operasi militer.”¹⁰⁵ Polisi militer tidak berkonsultasi dengan kepala penjara berkaitan dengan besarnya jumlah tahanan politik yang dibawa ke Comarca setelah penangkapan besar-besaran dilakukan. Sebagai akibatnya, sejumlah tahanan benar-benar mati kelaparan pada masa-masa ketika populasi penjara tinggi.¹⁰⁶ Seorang tahanan,

yang dikurung di dalam sebuah sel gelap bersama dengan 14 orang tahanan lain mengatakan:

Dari 15 orang dalam kelompok ini, empat orang mati kelaparan. Kejadian itu merupakan ... sebuah pengalaman yang sangat buruk untuk disaksikan ... Mati karena kelaparan merupakan sebuah kejadian yang tidak bisa dilukiskan.¹⁰⁷

Secara sengaja membuat seorang tahanan kelaparan merupakan praktik yang biasa terjadi. Tidak memberi makan seringkali terjadi sepanjang minggu pertama penahanan: "Mereka memberi kami makanan sekali dalam sehari, tapi kadang-kadang tidak sama sekali."¹⁰⁸ Tidak memberi makan juga digunakan untuk memaksa orang untuk memberikan 'informasi' ketika seorang tahanan sedang disidik. Seorang penyidik mengatakan kepada seorang tahanan "Saudara harus berkata jujur kepada kami, baru Saudara bisa makan dan minum." Secara keseluruhan, para tahanan tidak menerima makanan dalam jumlah yang cukup; satu sendok makan nasi diberikan tiga kali sehari,¹⁰⁹ atau segenggam beras sehari bukanlah hal yang luar biasa.¹¹⁰ Beberapa tahanan mengatakan bahwa mereka diberi makanan, tetapi tidak diberi air untuk jangka waktu sampai dengan enam bulan— "Saya hanya memperoleh air dari makanan yang saya makan."¹¹¹ Para tahanan lain hanya diberi air keran, yang umumnya tidak bisa langsung diminum di Dili.¹¹² Seorang tahanan mengatakan bahwa pada tahun 1980, ketika ditahan di sel gelap, sebuah lubang kecil di lantai "digunakan seperti sebuah botol. Kedalam lubang itu mengalir semua air kotor untuk saya minum... tercemar kotoran ayam dan sabun."¹¹³

Kualitas makanan tentunya sangat rendah. Reaksi meluas terhadap makanan tersebut adalah "kami memaksakan diri untuk makan. Karena kalau tidak kami pasti akan mati kelaparan."¹¹⁴ Namun, terkadang tidak mungkin memakan makanan tersebut; sebagai contoh, para tahanan yang diberi kulit sapi kering membuangnya begitu saja ke atas atap penjara.¹¹⁵ Menu yang lebih biasa didapat sehari-hari adalah:

Pada pagi hari kami mendapat sepiring nasi saja tanpa sayuran dan pada tengah hari juga sepiring nasi hanya dengan kangkung rebus).¹¹⁶

Dapur penjara terpisah dari bangunan utama. Dapur terletak di belakang penjara, sekitar 25 meter menuruni bukit, dikelilingi oleh kebun milik penjara. Lantainya terbuat dari beton, dan sebuah meja kayu besar berada di tengah ruangan. Pintu belakang penjara tersebut dibuka agar mereka yang bekerja di dapur dapat membawa seenggorengan besar makanan untuk diberikan kepada para tahanan. Tampaknya, apabila para penjaga yang mengawasi kegiatan sehari-hari tidak begitu baik, pintu-pintu akan tetap ditutup dan pekerja dapur harus memutar bangunan untuk membawa makanan ke bagian depan bangunan dan masuk ke dalam lapangan utama.¹¹⁷

Rutinitas pengantaran makan berbeda-beda selama beberapa dekade. Pada tahun 1970-an para tahanan tidak mendapatkan sarapan pagi sama sekali, hanya makan siang dan malam, sementara pada tahun 1980-an para tahanan makan pada pagi dan siang hari. Terkadang pengantar makannya diperintahkan untuk membagikan jatah makan secara cepat, hanya memberikan sedikit sekali waktu untuk menerima makanannya. Pada lain waktu pengantar makanan memanggil para tahanan seperti binatang dengan "makan,makan,makan" agar para tahanan segera lari dengan piring mereka ke pintu untuk mengambil roti dan segenggam kacang tanah jatah mereka. Waktu makan juga merupakan suatu cara untuk mengetahui waktu bagi para tahanan yang ditahan di dalam sel-sel gelap.¹¹⁸

Para pengunjung yang datang ke penjara mencoba memperbaiki makanan penjara yang bergizi buruk, meskipun seringkali tidak berhasil.^{****} Para penjaga pintu masuk penjara mengeledah dengan seksama sebagian besar makanan dan kebutuhan yang dibawa oleh

^{****} *Al menyebutkan bahwa pada tahun 1978 terdapat sebuah warung di penjara tersebut yang dikelola oleh para tahanan. Namun demikian, sulit dibayangkan bahwa kehadiran warung itu sangat membantu bagi para tahanan karena mereka tidak memiliki uang. (Amnesty International, hal.62.)*

keluarga para tahanan, dan seringkali para tahanan tidak diizinkan untuk menerima apapun. Sejumlah tahanan hanya diberi sepotong kecil daging, atau sayurannya saja, atau hanya kuah dari lauk pauk yang dibawakan sementara para penjaga sudah memakan sisanya. “Air mata kami menetes karena saya tidak percaya keluarga saya datang dan melihat saya dan hanya membawa sesuatu seperti ini untuk saya.”¹¹⁹ Asupan makanan yang sangat terbatas seringkali mengakibatkan kekurangan gizi, kemudian mengarah pada penyakit dan terkadang kematian.

6. Perawatan Kesehatan / Medis

Apabila makanannya tidak baik orang menjadi sangat, sangat menderita karena penyakit (TB).¹²⁰

Kesehatan dan kebersihan diantara para tahanan Comarca tergantung pada kondisi kehidupan sehari-hari. Ketika kondisi penjara sangat buruk, sebagaimana masalah yang seringkali ditemui, kesehatan para tahanan menurun. Sel-sel yang kotor, kekurangan air bersih, kapasitas yang tidak memadai, kekurangan cahaya, dan gizi yang tidak tercukupi semuanya berperan dalam kesejahteraan para tahanan. Seorang penghuni tahanan mengatakan, “udara yang dihisap oleh salah satu dari kami juga dihisap oleh yang lain ... jika salah satu dari kami sakit, kami semua akan jatuh sakit.” Satu-satunya kesempatan bagi para tahanan untuk melihat matahari adalah pada saat mereka jatuh sakit. Para mantan tahanan mengatakan bahwa banyak kejadian kematian merupakan hasil langsung dari “penderitaan” disebabkan kondisi selama mereka di penjara. Dilaporkan telah terjadi kelumpuhan yang kemudian menyebabkan kematian “disebabkan kondisi sel”.¹²¹ Kematian disebabkan oleh tuberculosis (TB), dikenal oleh para tahanan sebagai ‘batuk darah’¹²² banyak ditemukan kasusnya pada tahun 1970-an dan 1980-an.^{§§§§123} Seorang tahanan pada tahun 1980-an mengatakan, “sebenarnya, orang-orang terus sekarat di sini. Satu per satu, mereka mati.”¹²⁴

Kehidupan di dalam sel-sel gelap pada khususnya sangatlah sulit. “ketika pertama kali kami masuk kami semua sakit kepala seperti layaknya sakit malaria. Pada awalnya kami tidak tahan, tetapi setelah tiga atau empat hari kami sudah terbiasa.” Para tahanan yang dikurung di dalam sel-sel ini “buang air besar di dalam, makan dan minum serta buang air kecil di dalam juga.”¹²⁵ Sel-sel gelap sangat kurang dalam hal kebersihan. Sangat tidak mungkin untuk cuci tangan karena air hanya didapat ketika polisi militer kadang-kadang menyiramkan air dari selang ke arah beberapa tahanan di malam hari.^{*****126} Bahkan tidak ada air di WC dan seringkali penuh kotoran manusia.¹²⁷ Beberapa tahanan yang lama ditahan di sel-sel gelap, berbulan-bulan tidak dapat mandi dan mencuci apapun. Setelah enam bulan menderita gatal-gatal, kulit seorang laki-laki mulai terkelupas.¹²⁸

Nutrisi yang kurang mempengaruhi kondisi kulit.¹²⁹ Para tahanan yang sangat kurus, digambarkan sebagai “tulang berbalut kulit” yang mengalami penurunan berat badan hingga berat terendah mencapai 30 kilogram, dilaporkan terjadi.¹³⁰ Membusungnya perut berkaitan dengan dan juga merupakan bukti kekurangan gizi.¹³¹ Fasilitas medis di Comarca sangat terbatas. Para juru rawat yang tersedia pada tahun 1970-an digambarkan sebagai “tidak mencukupi,” para perawat militer Indonesia “lalai dan tidak kompeten”.¹³² Pada khususnya perawatan terhadap pasien TB tidak berguna, bersama dengan pemberian obat-obatan yang tidak seharusnya dan dosis yang salah merupakan faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab kematian tahanan.¹³³ Terdapat sebuah klinik di penjara tersebut selama tahun 1980-an, meskipun dokter hanya datang sekali dalam tiga bulan. Perawat penjara memberikan obat-obatan untuk demam, sakit dan luka, tetapi hanya dari jam 9 pagi sampai tengah hari. Selama tahun 1990-an para tahanan yang sakit dibawa ke rumah sakit militer di Lahane.¹³⁴

§§§§ *AI menuliskan nama-nama dari kesebelas tahanan yang meninggal karena TB antara tahun 1975 dan 1979, namun “daftarinya tidak dapat disebut lengkap.” (Amnesty International, p.63.)*

Sabun dan odol tidak tersedia di penjara. Lihat bagian 11 “ICRC dan Organisasi-organisasi lain” untuk keterangan lengkap.

Mereka yang berwenang di penjara seringkali membiarkan tahanan yang sakit. Seorang tahanan yang sakit parah dibiarkan saja sampai mati selama lebih dari lima hari. Seorang tahanan lain yang berada di satu ruangan dengan tahanan yang mati disebabkan luka-luka karena siksaan. Mayatnya dibiarkan terbujur di sana selama satu hari sebelum diambil.¹³⁵ Pada tahun 1976 tiga orang tahanan yang menderita kekurangan gizi yang parah masuk rumah sakit, tetapi bukannya mendapatkan perawatan, mereka dipaksa membersihkan lantai. Ketiganya meninggal di rumah sakit.¹³⁶ Para tahanan luka-luka yang dibawa ke Comarca seringkali tidak memperoleh pertolongan medis sama sekali. Seorang laki-laki dengan luka tembak, berteriak kesakitan, mengalami pendarahan selama empat hari. Ia baru bisa berbicara dengan baik pada hari keempatnya di penjara. Seorang tahanan, yang ketika datang ke Comarca sudah babak belur karena dipukuli, kembali menjadi sasaran kebrutalan polisi militer. Menderita luka-luka serius dan tidak sadarkan diri, akhirnya ia dibawa ke rumah sakit, tetapi bukannya menerima perawatan, tangannya diborgol ke tempat tidur dan kakinya diikat menjadi satu. Ia baru sadarkan diri setelah dua minggu.¹³⁷

7. Rutinitas / Kegiatan Harian

*Begitu kami selesai makan, kami tidur. Pada sore hari kami mandi dan mencuci, dan pada malam hari kami berdoa dan tidur, Kami tidak ada kegiatan lain.*¹³⁸

Terdapat dua rutinitas harian yang berbeda untuk para tahanan Comarca begitu mereka dibebaskan dari sel-sel gelap. Jadwalnya berbeda sesuai dengan siapa tahanan tersebut dan sifat 'pelanggaran' mereka. Beberapa tahanan benar-benar terkurung di dalam sel mereka, sementara yang lain menikmati kebebasan yang benar-benar longgar untuk terlibat di dalam berbagai kegiatan.

Bagi para tahanan yang terkurung di dalam selnya saja, kehidupan berputar di sekitar bagian dalam blok sel. "Kami berada di sini (di dalam Comarca) selama ... 9 bulan, kami bertiga belas hanya dibolehkan melewati pintu di sebelah sana (yang menuju ke blok tempat mencuci) ... mereka benar-benar ingin mengisolasi kami." Para tahanan memanjat punggung satu sama lain "untuk melihat dunia luar melalui jendela," "karena kami bosan." Namun, seperti yang dikemukakan oleh seorang tahanan bahwa kegiatan itu "selalu mengembalikan kami kepada kerinduan yang dalam dan saya putuskan untuk tidak lagi melakukannya." Agar dapat memiliki sebuah bentuk hubungan dengan kehidupan penjara di sekitar sel mereka, mereka menggunakan sebuah cermin agar mereka dapat "melihat gerakan orang, seperti kaki mereka".¹³⁹

Bagi para tahanan dengan kebebasan terbatas rutinitas mereka berulang. "Kami tidak punya kegiatan apapun karena kami terkurung, tidak bisa bergerak."¹⁴⁰ Segala sesuatu yang dimiliki oleh para tahanan diambil pada saat mereka masuk dan "surat kabar maupun buku-buku cerita dan yang lainnya tidak pernah diizinkan masuk. Tidak ada satu pun yang diizinkan masuk." Pada pagi hari orang-orang sarapan dan kemudian berdoa bersama, sebagian menggunakan rosario. Seorang tahanan mengatakan, "Pada saat kami dibebaskan dari sini kami (telah) hampir hapal seluruh ayat dalam Alkitab. Kami mempelajarinya setiap hari."¹⁴¹ Alkitab yang dibolehkan oleh pihak penjara adalah yang dalam versi bahasa Indonesia (kemungkinan milik Protestan), karena masih asing dengan tahanan beragama Katolik.¹⁴² Dilanjutkan dengan olahraga bersama dan kemudian makanan disajikan. Satu kompensasi, perbaikan kondisi yang bisa dilakukan dalam sel-sel gelap, yaitu adalah "kalau kita ingin mandi dapat kita lakukan dari pagi sampai malam: airnya tidak pernah habis."¹⁴³ Sebagian tahanan kemudian tidur sepanjang sore, dan kemudian mendapat makan malam.

Hiburan seringkali bersifat komunal. Terdiri atas diskusi politik, dukungan kelompok untuk kelanjutan perjuangan perlawanan, dan kuliah singkat tentang topik-topik tertentu. Menggambar grafiti juga menjadi hal yang populer di kalangan para tahanan – "mereka memberi kami lilin untuk menerangi ruangan. Saya menyalakan sebuah lilin dan mulai menulis di dinding."¹⁴⁴ Kata-kata dan gambar mencerminkan aspirasi para tahanan: "Ibu Pertiwi atau Mati – Kita Harus Menang! Kemenangan Sudah Pasti!"¹⁴⁵ Berbagai kegiatan tersebut merupakan seluruh rangkaian kegiatan para tahanan dalam sehari. Seorang

tahanan perempuan mengatakan, “Di Comarca Balide, kami tidak punya kebebasan.” Kenyataan ini diperkuat dengan berbagai pengalaman selanjutnya ketika menjadi tahanan penjara Becora dimana ia diajarkan untuk menjahit, dan menanam pohon dan sayuran.¹⁴⁶

Bagi para tahanan yang lebih bebas, kehidupan penjara sangat berbeda. Para tahanan diizinkan untuk mengelilingi Comarca dan kadang-kadang pergi ke luar setelah mengaturnya dengan penjaga penjara.^{††††} Seragam hitam mereka bertuliskan ‘tahanan’ berwarna putih tercetak di bagian punggung membuat mereka gampang dikenali kapan pun mereka meninggalkan bangunan Comarca. Mereka dapat memilih tempat makan mereka. Para tahanan, yang makan di beranda, membawa keluar alas tidur mereka^{****} untuk alas duduk, dan sebagian bermain kartu setelah makan siang.¹⁴⁷ Bola voli dan sepak bola merupakan kegiatan yang biasa dilakukan selama masa pendudukan, seperti juga ping pong pada masa berikutnya. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan para tahanan, dan sebagian besar tahanan diizinkan untuk melakukan pengakuan dosa kepada pastor yang berkunjung. Setiap hari minggu para tahanan diizinkan untuk menghadiri misa yang dilakukan oleh pastor yang berkunjung di dalam ruang doa. Sebagian tahanan juga berkumpul untuk menyanyi atau mendengarkan para penyanyi; “lagunya terdengar sangat merdu ... melodinya juga merdu”.¹⁴⁸

Jadwal harian yang biasa dilakukan untuk para tahanan yang lebih bebas pada sekitar tahun 1985 mulai pada pukul 6 pagi pada saat pintu-pintu sel dibuka. Para tahanan mandi dan mencuci, karena air melimpah, dan sarapan kemudian membersihkan sel mereka. Mereka memindahkan alas-alas tidur, agar lantai dapat disapu, membersihkan blok tempat mencuci – menyiram dan menyikat WC. Para tahanan kemudian bersantai-santai di luar sebelum makan siang, atau mencuci pakaian mereka di sebuah pompa di sudut lapangan utama. Setelah makan siang, para tahanan seringkali beristirahat. Sekitar pukul 3 sore para penjaga membuka pintu-pintu penjara yang berdekatan dengan kebun-kebun untuk mereka yang berkeinginan untuk menyirami sayu-mayur yang tumbuh di sana, atau menanam lebih banyak. Lahan kebun sangat luas, mensuplai untuk penjara beragam makanan segar, dari pisang dan pepaya hingga kubis dan sayuran berdaun hijau. Para tahanan yang lain memilih untuk belajar bahasa Inggris dengan tahanan lain yang memberikan pelajaran di dalam ruang doa. Pada sore hari sebuah pertandingan sepak bola atau badminton dimulai, sementara para tahanan lain membuat cincin dari bahan tanduk sapi. Setelah mereka mendapat makan malam, para tahanan diizinkan untuk menonton televisi setelah jam 5 sore. Pada pukul 8 malam para tahanan berkumpul untuk absen dan, begitu mereka semua sudah hadir, pintu-pintu sel ditutup untuk malam itu.¹⁴⁹

Pihak penjara memerintahkan kebiasaan olahraga yang terkadang berat dan berlarut-larut, jenis olahraga yang dapat digunakan untuk menghukum para terpidana ringan. Olahraga ini melibatkan beberapa orang tahanan sel, memberikan mereka kesempatan sejenak untuk keluar dari sel-sel mereka, tetapi meninggalkan kesan penganiayaan yang akan terus diingat. Beberapa tahanan mengisahkan kegiatan push-up, lompat jongkok dan lari,¹⁵⁰ sementara yang lainnya menggambarkan disiplin fisik yang brutal atau memalukan. Melompat di tempat merupakan hukuman untuk bangun terlambat pada pagi hari, tetapi diberlakukan atas seluruh tahanan. Seorang tahanan dipaksa merangkak ke lapangan olahraga, sementara yang lain terkadang dipukuli atau ditampar wajahnya oleh polisi militer ketika mereka sedang berusaha melakukan rutinitas paksaan itu.¹⁵¹ Kegiatan yang demikian menuntut kekuatan fisik yang luar biasa dari para tahanan yang kekurangan gizi.

Disamping berbagai kegiatan olahraga, para tahanan yang hanya boleh berada di dalam selnya juga diberikan tugas berupa pekerjaan. Begitu pihak penjara mengetahui bahwa salah satu tahanan memiliki keahlian dalam bidang kelistrikan, ia tidak hanya diminta untuk memasang ulang kabel-kabel dan perlengkapan kelistrikan untuk seluruh Comarca, tetapi juga di rumah para pejabat militer dan di bangunan-bangunan lain.¹⁵² Kebebasan dan tanggung jawab relatifnya bertentangan dengan sebagian besar rincian tugas lain: Sebagai

^{††††} Kepergian tersebut biasanya dengan menyuap terlebih dahulu. Lihat bagian 9 “Hubungan dengan Para Penjaga” untuk keterangan lengkap.

^{****} ICRC memberikan alas. Lihat bagian 11 “ICRC dan Organisasi-organisasi lain”.

contoh, sejak bulan Agustus hingga Oktober 1977, para tahanan dipaksa untuk menggali mayat-mayat dari makam yang terletak di sebelah pelabuhan dan memindahkan mayat-mayat tersebut ke permakaman di Santa Cruz.¹⁵³ Yang lebih umum lagi, para tahanan dikirim untuk membersihkan tangki tinja, menggali terowongan dan membangun jalan,^{§§§§§} memotong kayu untuk keperluan dapur penjara, menanam padi atau mengangkut batu untuk membangun Penjara Becora. Tugas terakhir digambarkan sebagai pengalaman paling buruk selama penahanan seseorang. Seorang tahanan melihat pekerjaan tersebut tidak lebih dari usaha mempermalukan yang disengaja. Pada waktu ia diperintahkan untuk mengambil air untuk seorang tentara Indonesia pada tahun 1980-an, ia berteriak "saya datang ke sini untuk dihukum, bukan untuk menjadi pelayan orang-orang Indonesia disuruh mengambil air untuk mencuci bokong (mereka)!"¹⁵⁴

Rutinitas penjara melibatkan percampuran antara berbagai kegiatan sukarela dan paksaan. Pada tahun 1970-an para tahanan dipaksa untuk ikut serta dalam asimilasi budaya sore hari seperti mempelajari lagu nasional Indonesia 'Padamu Negeri'.^{*****} Petugas intelijen ditempatkan di antara para tahanan untuk mengawasi tingkat volume, diterjemahkan sebagai indikasi ketertarikan mereka. Seorang laki-laki menyatakan "kami merasa disiksa karena kami merasa dipaksa untuk menyanyikan sebuah lagu [yang] melanggar kemerdekaan kami." Demikian pula selama tahun 1970-an pertandingan bola voli diadakan antara para personil militer di Comarca. Para tahanan yang bisa bermain bola voli diperintahkan untuk menjadi cadangan bagi tim yang berhadapan ketika kurang orang. Demikian pula, pada tahun 1977 sejumlah tahanan diundang untuk berpartisipasi dalam pertandingan sepak bola militer Indonesia yang diadakan di lapangan dekat Comarca. Para tahanan memilih sendiri para pemainnya dan menamai tim mereka 'Rai Lakan' (bahasa Tetun untuk 'Petir'). Tim tersebut diizinkan untuk melakukan latihan dua kali sehari yang diadakan oleh militer Indonesia, dan di waktu luang mereka merencanakan strategi. Mereka bermain melawan tim Indonesia di stadium Dili, dan penonton sangat bersemangat mereka meneriakan 'Rai Lakan' sepanjang pertandingan. Pada akhir pertandingan "militer ... marah (dan) nama tersebut dilarang... Sejak saat itu tim tersebut dinamai 'Rajawali'." (bahasa Indonesia untuk 'rajawali hitam besar', lambang Komando Pasukan Khusus Militer Indonesia.) Ketika selanjutnya tim tersebut bertanding lagi, para penonton tidak menghiraukan pergantian nama tersebut, dan "berteriak ... penuh dengan semangat Rai Lakan telah tiba ... tim tersebut terdiri dari para tahanan politik."¹⁵⁵

8. Solidaritas Antar Sesama Tahanan⁺⁺⁺⁺⁺

*Banyak teman kami yang mati, tanpa kuburan. Kami ... masih selamat sampai sekarang tetapi begitu banyak yang tidak kembali.*¹⁵⁶

Hubungan antar sesama tahanan merupakan faktor penting selama penahanan. Beberapa tahanan benar-benar mengamati dan memperhatikan rekan-rekan satu selnya sebagai dokumentasi jika mereka 'menghilang'. Menelusuri para tahanan lain satu per satu tidak lagi perlu dilakukan pada tahun 1990-an, karena nama-nama para tahanan telah diberikan kepada masyarakat internasional dan gerakan solidaritas Timor Timur, dan hal ini membantu melindungi mereka. Para pastor yang mengunjungi Comarca memainkan suatu peran penting dalam memberikan nama-nama dari seluruh tahanan politik.¹⁵⁷ Namun demikian pada tahun 1985, Amnesty Internasional menulis "organisasi telah terus menerus menerima laporan yang mengatakan bahwa banyak orang 'hilang' merupakan korban pembunuhan

^{§§§§§} "Meskipun dilaporkan bahwa dana-dana dialokasikan untuk membayar ... pekerjaan (sekitar 1978), para tahanan tidak selalu dibayar – hanya para tahanan yang melakukan pekerjaan membangun jalan yang menerima sedikit sekali upah, sekitar Rp450 sehari." (Amnesty International, hal.62.)

^{*****} Salah satu pertanyaan yang ditanyakan pada saat interogasi reguler pada tahun 1970-an adalah apakah para tahanan sudah belajar bahasa Indonesia. (Amnesty International, hal.64.)

⁺⁺⁺⁺⁺ Hampir tidak terdapat informasi mengenai interaksi antara tentara yang telah melakukan tindakan indisipliner dengan para tahanan politik. Satu-satunya referensi didapat dari kepala Comarca dari tahun 1980-6: "Terjadi perselisihan terus-menerus antara dua kelompok tahanan, yang paling sulit ditangani adalah para tahanan militer." (Wawancara oleh Peter Carey bersama dengan Ian Dion, Banjar, Jawa Barat, 3 Januari 2004.)

ekstra-judisial (tanpa diadili) setelah mereka ditangkap. Termasuk laporan yang mengatakan bahwa sejumlah orang dibawa dari tempat penahanan di penjara Comarca di Dili ... dan dieksekusi di pantai Areia Branca arah timur dari ibukota dan di sebelah baratnya adalah Danau Tasitolu.”¹⁵⁸ Seorang pastor membenarkan:

*Mereka dilemparkan (ke dalam) danau atau dikubur dengan cara yang lain. Pada waktu itu orang biasa berkata: ‘Hari ini Tasitolu berwarna merah.’*¹⁵⁹

Dilaporkan bahwa pada tahun 1980-an, orang-orang dibunuh di lapangan yang terletak di belakang Comarca. “kami selalu mencoba untuk melihat keluar dari sini. Kami dapat melihat orang-orang yang militer Indonesia bawa keluar, dan dibunuh. Ada puluhan orang yang dibunuh di sana.”¹⁶⁰

Para tahanan memperlihatkan gambaran suram akan nasib dari para rekan satu sel mereka. “Mereka mengikat tangan, mengikat kaki, menutup mata mereka dan membawa mereka pergi [pada larut malam]. Mereka tidak pernah kembali.” Pada saat banyak sekali tahanan yang dikurung di dalam sel-sel gelap ketika baru tiba, terkadang satu sel dihuni oleh hingga 30 orang, seringkali hal ini mengindikasikan bahwa akan banyak yang akan ‘hilang’. Setelah polisi militer mengunjungi sel-sel tersebut, “yang tersisa hanya tinggal 13, 15 dan tidak ada yang mengetahui keberadaan yang lainnya.” Sepanjang awal tahun 1980-an, para tahanan juga dipindahkan dari sel-sel blok, dimana jumlah penghuninya mencapai 200 orang; “setiap malam ... mereka akan membawa sekitar 50 orang setiap kalinya. Mereka dibawa pergi”.^{161+####}

Selama tahun 1970-an, seorang tahanan mencurigai dua orang teman satu sel di Comarca bekerja sama dengan polisi militer. Ia bertanya kepada salah satu dari mereka “siapa saja yang telah kamu hilangkan – apakah kamu memberikan mereka kepada orang-orang Indonesia untuk dibunuh? Dimana mereka dibunuh?”¹⁶² Berbagai pertanyaan tersebut mengungkapkan bahwa para tahanan itu tidak tahu pasti apa yang terjadi dengan orang-orang setelah mereka dibawa. Polisi militer menggunakan alasan interogasi untuk memanggil para tahanan dari sel-sel mereka. Namun demikian, para tahanan yang diambil pada waktu malam “tidak pernah kembali ... Malam hari berarti mati, malam hari berarti kita (akan) hilang selamanya, karena itu kami selalu berdoa agar terhindar darinya.” Sebelum polisi militer mengambil orang, mereka mematikan lampu-lampu, memperburuk suasana yang penuh ketakutan dan ketidakjelasan.¹⁶³ Pada tahun 1980-an seorang tahanan “menunggu saat-saat mereka akan memanggil nama saya dan saya akan dibawa untuk dibunuh. Keputusan untuk membunuh adalah sewenang-wenang.”¹⁶⁴ Mengingat tentang seorang tahanan Amerika yang sedang menunggu hukuman mati, sebuah cerita yang pernah didengarnya sebelum ia ditangkap, seorang tahanan mengatakan:

*Sewaktu kami masih berada di luar, kami tidak dapat memahami perasaan seorang tahanan ... seperti dirinya. Tetapi setelah kami dipenjara dan kami mengetahui bahwa kami bisa bebas, keluar dengan selamat, tapi juga bisa saja dibunuh. Kami benar-benar tidak tahu nasib kami waktu itu.*¹⁶⁵

Para tahanan melawan suasana keprihatinan di dalam penjara dengan saling menyemangati satu sama lain. Bersatu dan memiliki kesamaan sangat berarti bagi rekan sesama tahanan. Sewaktu seorang petugas menawarkan pertolongan khusus kepada seorang tahanan yang bermain bola voli sebagai pemain pengganti selama pertandingan militer, tahanan itu menolak. “Saya tidak akan senang karena para tahanan lain ... ada yang tidak pernah meninggalkan selnya ... untuk bermain bola voli ... saya tidak ingin melakukan apapun yang teman lain tidak bisa lakukan.” Sebaliknya tahanan tersebut mendorong dan mendukung satu sama lain. Hukuman penjara “merupakan nasib yang telah menjadikan kita satu, menjadikan

Jumlah yang dikutip di sini belum dapat dipastikan kebenarannya dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka yang dilaporkan sebelumnya kepada AI: “setidaknya dua belas orang, yang dikabarkan dibawa dari Comarca pada malam hari tanggal 18 ... tidak pernah muncul lagi.” (Amnesty International, hal.33.)

kita selalu dekat satu sama lain, karena ... penderitaan yang kita alami ... sama ... selama bertahun-tahun bersama.” Seorang laki-laki yang diangkat sebagai motivator kelompok mengatakan kepada rekan satu selnya:

*Kita harus selalu saling mengawasi, ... kita harus belajar, ... agar kita tidak kehilangan keyakinan kita bahwa suatu hari tujuan kita akan tercapai.*¹⁶⁶

Saling mendukung dapat membuat perbedaan antara selamat dan mati. Para tahanan politik memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam prinsip hingga mereka dihukum penjara yang membuat mereka dapat mengatasi cobaan dan penderitaan. Berulang-ulang, para mantan tahanan menceritakan tentang hukuman penjara yang mereka jalani berhubungan dengan perjuangan untuk kemerdekaan. Comarca “merupakan tempat tinggal kami, karena kami menginginkan kebebasan dan kemerdekaan untuk Timor Timur.” “Saya masuk ke sini sebagai seorang tahanan dengan terhormat, dipenjarakan karena membela tujuan yang benar, tujuan untuk kemerdekaan.” “Merupakan tugas moral saya, sudah menjadi konsekuensi daya dalam memperjuangkan kebebasan. Sehingga apapun yang terjadi, akan saya terima.” Bertutur tentang penahanannya, seorang laki-laki mengatakan, “Penahanan itu berlangsung cukup lama, tetapi ketika tiba saat kita selamat hanya karena kita yakin akan apa yang kita perjuangkan.” Pastor yang lebih tua memberikan kesannya mengenai mereka yang ditahan – “Saya menemukan harga diri manusia yang tinggi dan semangat perlawanan ... Tetapi yang paling membuat saya terkesan adalah tingkat moral yang baik (dari) para tahanan.”¹⁶⁷

Keyakinan agama para tahanan juga merupakan sebuah alat menciptakan kekuatan dan persatuan. “Hari demi hari kami ... berdoa bersama, ... mencoba untuk membangun hubungan dengan Tuhan untuk tetap mempertahankan keyakinan kami.”¹⁶⁸ Pada beberapa malam, khususnya ketika keadaan sulit, kelompok-kelompok sel berdoa tiga kali, selesai pada pukul 11 malam dan mulai lagi pada pukul 5 pagi ketika ayam jantan berkokok.¹⁶⁹

*Dalam perjuangan [kami] untuk mencapai kemerdekaan pada waktu itu, kami menyerahkan nyawa kami dan diri kami. Mereka memberi kami pekerjaan tetapi itu tidak cukup bagi kami karena kami menginginkan hak untuk bebas.*¹⁷⁰

9. Hubungan dengan Penjaga Penjara

*Kami memberikan uang kepada para penjaga dan mereka memperlakukan kami dengan baik.*¹⁷¹

Korupsi bukanlah satu-satunya elemen dari hubungan sipir -- tahanan di dalam Comarca, tetapi merupakan yang paling terlihat. Seperti bidang-bidang kehidupan lain semasa pendudukan Indonesia, “uang dapat membeli perlakuan khusus.”¹⁷² Seorang mantan tahanan menjelaskan bahwa, “memperoleh uang untuk rokok juga sulit bagi orang-orang Indonesia, karena mereka tidak punya uang sedikit pun.”¹⁷³ Oleh karenanya uang untuk suap, atau tidak adanya uang untuk suap sungguh-sungguh membuat perbedaan dalam perlakuan yang diterima oleh para tahanan.

Setelah invasi Indonesia hanya diperlukan rokok untuk dapat dibolehkan mengunjungi keluarga.¹⁷⁴ Kemudian Rp5.000 untuk ‘uang rokok’ menjadi syarat untuk memperoleh izin untuk berkunjung ke rumah, khususnya pada malam hari.¹⁷⁵ “Para tahanan lain, untuk jumlah yang tidak diketahui, “dianugerahi ‘kebebasan bersyarat’, dengan diizinkan untuk meninggalkan penjara pada siang hari dan di akhir minggu.”¹⁷⁶ Namun demikian pada tahun 1990-an, seorang tahanan, bermaksud untuk melayat anggota keluarganya yang meninggal, harus membayar Rp100.000. Ia hanya berada di luar Comarca tidak lebih dari dua jam. “Jika kami tidak memiliki uangnya, mereka akan tetap membiarkan pintu-pintu tertutup. Jika teman-teman kami datang berkunjung mereka tidak mengizinkan kami bertemu untuk berbicara dengan mereka.” Teman dan keluarga menyelundupkan uang untuk para tahanan, namun terdapat risiko untuk mereka yang menyelundupkan. “Jika para penjaga melihat mereka,

pada malam hari mereka akan pergi dan memata-matai mereka dan akan melakukan kekerasan terhadap mereka, memata-matai mereka sehingga mereka dapat dipanggil untuk diinterogasi. Maka kami harus melakukan hal ini tanpa sepengetahuan para penjaga.” Seorang tahanan bahkan harus membayar para penjaga agar dibiarkan bertemu empat mata dengan pastor setelah misa.¹⁷⁷ Suap menurut dugaan orang “seringkali diperlukan untuk memastikan pembebasan terhadap para tahanan yang memenuhi syarat.” Mereka yang tidak mampu membayar pembebasannya “dikatakan tetap ditahan di Comarca”.¹⁷⁸

Situasi di luar Comarca mempengaruhi sifat hubungan antara para penjaga dan tahanan. Pada saat situasi di luar tegang, para tahanan tahu bahwa mereka harus waspada di dalam¹⁷⁹ karena para penjaga akan mengawasi mereka dengan seksama dan tidak akan membiarkan mereka melakukan apapun.¹⁸⁰ Hubungan seringkali berawal buruk. Seorang tahanan mengatakan bahwa, pada saat tiba di Comarca, para penjaga “memandang ke arah kami (dengan) ... benci”. Para mata-mata ditempatkan di dalam sel-sel untuk mempertahankan pengawasan lebih dekat terhadap para tahanan. Seorang tahanan dilaporkan kepada militer setelah mendorong sekelompok tahanan untuk melanjutkan perjuangan mereka. Setelah ia diinterogasi mengenai masalah tersebut, seorang penjaga militer yang simpatik menyarankannya “untuk lebih berhati-hati, seharusnya saya tidak terlalu banyak berkata, karena mereka sudah menyusupkan orang-orang mereka di antara kami.” Laki-laki yang sama tersebut diambil kacamataanya oleh para penjaga yang percaya “memakai kacamata menunjukkan sikap yang arogan, yang tidak bisa mereka terima”; mereka menolak untuk memahami bahwa laki-laki itu memerlukan kacamataanya untuk melihat.¹⁸¹ Namun demikian, seorang tahanan mendapatkan perhatian khusus karena ia telah memperbaiki perlengkapan kelistrikan di seluruh Comarca. Manajemen penjara memerintahkan para penjaga bahwa mereka “harus merawatnya dengan baik”.¹⁸² Laki-laki tersebut menggunakan statusnya yang menguntungkan untuk membantu para tahanan di dalam blok selnya untuk mendapatkan izin untuk mengunjungi keluarga mereka pada malam hari, (untuk sejumlah uang).

Keterasingan budaya merupakan kesulitan lain dari hubungan dengan para penjaga. Cultural alienation was another difficulty of guard relations. Perbedaan antara para tahanan Timor dan para penjaga, yang sebagian besar merupakan orang Indonesia begitu terasa. - “Apa yang membuat kami menjadi yang paling menderita ... (merupakan) konflik budaya.” “Sangat sulit bagi kami, karena tiba-tiba kami dipaksa untuk [beradaptasi dengan], ... suatu budaya asing, yang sama sekali tidak kami pahami.” Sebagai suatu penghargaan untuk kelakuan baik seorang tahanan, penjaga menganugerahkan kepadanya keistimewaan dapat pulang ke rumah untuk menghabiskan malam dengan isterinya, jelasnya agar ia bisa berhubungan intim. Namun, tahanan tersebut merasa malu, “saya merasa malu untuk waktu yang lama”. Ia menyadari kemudian bahwa “sikap seperti itu, bukanlah sesuatu yang tidak normal. Sikap yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam budaya mereka.” Seorang mantan tahanan yang lain menyampaikan sebuah anekdot yang sama yang terjadi lima belas tahun kemudian. Setelah setahun berada di tahanan, isterinya diizinkan berkunjung untuk pertama kalinya. Ia ditawarkan sebuah ruangan kosong dan, apabila ia membawa sebuah matras, ia dapat tidur dengan suaminya. Ia “menjawab bahwa ia tidak mempunyai pikiran-pikiran kotor seperti itu”.¹⁸³

Para perempuan tahanan mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual terang-terangan yang dilakukan oleh para penjaga, seperti misalnya dipaksa untuk mandi tanpa busana di hadapan mereka. Selama awal tahun 1980-an, sejumlah perempuan adakalanya diizinkan untuk mengunjungi keluarga mereka, tetapi hanya apabila didampingi oleh seorang sipir. Sementara seorang tahanan yang lebih tua secara verbal diintimidasi sepanjang perjalanan, yang lainnya mengalami hal yang lebih buruk. “Maria pergi ke luar karena hawa panas. Para penjaga Indonesia mendatangi dan meremas buah dadanya – ia tersenyum. Kami hanya bisa tersenyum kalau itu terjadi.”¹⁸⁴ Para perempuan bisa mendapatkan keistimewaan khusus, meski ada harganya. Seorang tahanan perempuan bisa mendapatkan kebebasan apabila ia setuju untuk melakukan hubungan intim dengan seorang sipir. Seorang perempuan ditawarkan permen, tetapi meyakini bahwa permen tersebut telah dicampur obat la menolak untuk memakannya. Ia tetap ditahan di penjara. Kemudian pada malam yang sama seorang tahanan dibebaskan – perempuan tersebut “diperkirakan karena ia menyetujui tawaran para penjaga orang Indonesia tersebut”.¹⁸⁵ Seorang tahanan merasa bahwa satu-satunya harapan

untuk melanjutkan kerja klandestinnnya tanpa gangguan menyetujui sebuah hubungan dengan seorang tentara Indonesia. “Pada saat kami akan meninggalkan Comarca, mereka selalu menawari kami sesuatu seperti “kamu ingin meninggalkan Comarca, kamu harus pergi bersama saya supaya bisa pergi,” ujar perempuan tersebut mengenai tawaran yang ia terima. Maka, ia “menggambil keuntungan dari kesempatan ini untuk dibebaskan” dari penjara, memperoleh perlindungan, memiliki seorang anak dari tentara tersebut, dan bahkan kembali bergabung dengan gerakan kemerdekaan. Namun, ia tidak dapat berhadapan dengan para rekan satu selnya yang telah menolak keuntungan dari hubungan semacam itu.¹⁸⁶

10. Para Pengunjung dan Komunikasi

*Saya ingat pesan yang ia kirimkan kepada saya ...
'Ayah, kami hidup dalam neraka'.¹⁸⁷*

Pengunjung berdampak penting bagi kehidupan para tahanan. Mereka merupakan angin segar untuk kemonotonan dari “tinggal di dalam penjara ... terisolasi (dari) dunia dan keluarga”.¹⁸⁸ Untuk seorang tahanan yang paling berat adalah bahwa “kami tidak pernah bertemu isteri-isteri kami atau melihat anak-anak kami.”¹⁸⁹ Kunjungan dari teman-teman dan keluarga adalah penting untuk kembali membangun perasaan sebagai manusia dengan mengingatkan para tahanan akan kehidupan mereka di luar tembok penjara. Seorang tahanan yang lebih muda menerima kunjungan dari seorang pastor yang hampir-hampir tidak ia kenal pada beberapa bulan pertamanya di Comarca. Kunjungan tersebut telah meninggalkan kesan seumur hidup: “dari semua orang dialah yang pertama mengunjungiku, untuk memberikan saya cinta, yang teramat saya butuhkan pada waktu itu.” Pengunjung juga memperkuat ketetapan hati para tahanan untuk menjalani penahanan. Seorang laki-laki yang baru saja menikah sebelum ia tertangkap bertemu untuk pertama kali dengan bayinya yang berusia tiga bulan ketika berada di dalam penjara - “Saya harus kuat mental dan yakin bahwa saya dapat bertahan sehingga suatu hari saya dapat bertemu dengan bayi saya lagi, isteri saya, dan juga anggota keluarga yang lain.”¹⁹⁰ Keluarga memberikan kekuatan kepada para tahanan:

Kami membayangkan anak kami melanjutkan peperangan di masa depan, pada saat kami semakin tua. Agar kami dapat terus berjuang, kami akan ... selalu membayangkan bersama-sama seperti ini.¹⁹¹

Sejumlah tahanan menerima kunjungan secara berkala. Pada tahun 1970-an keluarga diizinkan untuk bertemu para tahanan setiap hari Minggu selama dua puluh menit,¹⁹² dan pada tahun 1980-an, baik pada hari Senin atau Jumat.¹⁹³ Mereka yang hanya boleh berada di sel mereka diizinkan menerima kunjungan untuk dua atau tiga kali selama seluruh masa tahanan mereka, meskipun mungkin untuk menerima lebih banyak kunjungan tergantung pada kemampuan mereka untuk menyuap para penjaga.^{§§§§§} Sejumlah tahanan tidak diizinkan untuk menerima kunjungan pada tiga bulan pertamanya, beberapa tahanan tidak boleh menerima kunjungan pada tahun pertama mereka, sementara yang lainnya sama sekali tidak boleh dikunjungi selama ditahan, meskipun mereka ditahan selama lebih dari dua tahun.¹⁹⁴ Para tahanan yang keluarganya tinggal terlalu jauh jaraknya dari Comarca juga tidak dapat menikmati manfaat dari kunjungan. Meskipun para penjaga melakukan pengeledahan dan mengeluarkan segala benda dari tas para pengunjung, terkadang sedikit sekali benda-benda sederhana yang diizinkan untuk diberikan kepada para tahanan. Seorang laki-laki, yang keluarganya tinggal sangat dekat dengan penjara, memastikan bahwa mereka yang tidak terlalu beruntung yang berada satu sel dengannya setidaknya diberi bagian makanan yang dibawakan untuknya.¹⁹⁵

Hal paling penting yang diberikan oleh mereka yang berkunjung adalah komunikasi. Berita mengenai keadaan kehidupan di luar penjara sedapat mungkin disebarkan antar sesama tahanan. Para pastor merupakan penyedia informasi. “Pastor datang dan kami melakukan pengakuan dosa, kami juga bertanya. Pastor memberitahukan kepada kami bahwa masalah-

^{§§§§§} Lihat bagian 9 “Hubungan dengan Penjaga Penjara” untuk keterangan lengkap.

masalah di luar sedang diatur: Saudara perlu tenang, Saudara perlu bertahan.” Melalui Uskup Carlos Belo, para pastor membantu para tahanan untuk menyampaikan kepada masyarakat internasional mengenai kondisi penahanan di Comarca dan berbagai pelanggaran lain. Seorang tahanan, yang menjadi saksi mata akibat kejadian pembantaian Santa Cruz pada tahun 1991, menulis sebuah tulisan yang merinci hal-hal yang ia saksikan, dan pastor membawanya di dalam tas keluar dari penjara.¹⁹⁶ Tulisan tersebut kemudian dikirimkan kepada Amnesty International (AI). Hubungan komunikasi antara para tahanan dengan masyarakat internasional mencapai titik paling kuat pada tahun 1990-an. AI hampir tidak menerima informasi apapun mengenai kondisi di Comarca pada tahun 1970-an, dan para pengungsi dari Timor Timur kemudian memberikan sebagian besar informasi tentang hal itu pada tahun 1980-an.¹⁹⁷ Sejumlah tahanan bahkan tidak diizinkan untuk menulis surat. Seorang tahanan, penghuni baru Comarca, bertanya kepada komandan penjara apakah ia “dapat menulis surat kepada isteri saya untuk menanyakan keadaan anak-anak. Ia mengatakan, “ ‘Tidak.’ Ia menerima perintah yang tidak mengizinkan komunikasi dengan siapa pun.”¹⁹⁸

Informasi secara diam-diam disampaikan dengan cara apapun. Para tahanan menuliskan informasi di atas kertas-kertas kecil, yang mereka berikan kepada para pastor pada saat mereka mencium tangan para pastor tersebut.¹⁹⁹ Pada tahun 1990-an, kertas-kertas kecil ini kemudian berakhir di atas meja Sekretariat Internasional AI urusan Indonesia / Timor Timur di London.²⁰⁰ Para tahanan juga “melemparkan pesan dalam kertas-kertas kecil melalui pagar dan ... anak-anak, yang sedang bermain di luar pekarangan penjara, mengambilnya dan mengantarkan kertas-kertas itu ke alamat tujuan.” Para tahanan yang memiliki sedikit lebih banyak kebebasan mengumpulkan tulisan yang diselipkan dari bawah pintu yang berasal dari mereka yang berada di sel yang lebih ketat. Seorang tahanan berhasil mengirimkan surat-surat berkala ke luar kepada anak laki-lakinya yang sedang bertempur di perbukitan melalui seorang kurir terpercaya yang membungkus surat-surat tersebut dengan menggunakan bajunya. Beberapa tahanan menyelipkan pesan di antara rantang nasi,²⁰¹ sementara yang lainnya memberikan surat mereka kepada pekerja dapur yang baik hati untuk disampaikan kepada anggota keluarga mereka.²⁰² Mereka yang bekerja di dapur juga menyampaikan berita dari luar; melalui cara ini seorang laki-laki mendapat kabar tentang isterinya yang sakit dan dirawat di rumah sakit, dan bahwa Xanana Gusmão telah ditangkap. Akhirnya, para tahanan yang tugas bekerja pada siang hari dapat membawa berita. Setelah invasi, para tahanan yang kembali dari bekerja di luar melaporkan bahwa pasukan Indonesia terus berdatangan. Dua dari tahanan yang sudah tua di dalam sel itu tidak dapat menerima berita tersebut dengan baik - “mereka berdua meninggal ... karena kaget, disebabkan informasi yang mereka dapatkan.”²⁰³

11. ICRC dan Berbagai Organisasi Lain

*Palang Merah Internasional mengatakan bahwa Indonesia mengerti bagaimana cara menghukum orang tetapi tidak mengetahui cara untuk merawat orang.*²⁰⁴

Kunjungan ke Comarca oleh the International Committee of the Red Cross / Komite Palang Merah Internasional (ICRC) membuat perbedaan yang sangat penting terhadap penahanan. Seorang laki-laki yang ditahan pada akhir tahun 1970-an menulis sebuah surat, meminta perhatian dari ICRC,²⁰⁵ tetapi para tahanan tidak merasakan dampak dari sebuah kunjungan ICRC hingga tahun 1982.²⁰⁶ Akses ICRC pada tahun-tahun awal bermasalah. Pada bulan April tahun 1979, pada hari yang ditentukan untuk berkunjung, dituduhkan beberapa tahanan Comarca ditembak oleh polisi militer.²⁰⁷ Setelah menyambut kedatangan ICRC, AI menulis pada tahun 1985 bahwa AI telah “menerima sejumlah laporan dari para mantan tahanan bahwa beberapa tahanan telah dipindahkan dari Comarca sebelum kunjungan oleh para anggota ICRC.”²⁰⁸ Beberapa tahun kemudian, menanggapi tingginya jumlah kematian

AI mengatakan bahwa kunjungan pertama oleh ICRC ke Comarca terjadi pada tahun 1979, tetapi tidak terdapat catatan mengenai kegiatan tersebut dalam berbagai laporan ICRC. Ada anggapan bahwa kunjungan tersebut tidak bersifat resmi, kemungkinan hanya dalam kapasitas tugas mencari kebenaran.

dalam tahanan, seorang tahanan mempertanyakan “mengapa Palang Merah yang sudah berada di sini waktu itu, tidak melakukan apa-apa.”²⁰⁹ AI mengamati, “Meskipun kunjungan sesekali oleh ICRC berhasil memperbaiki kondisi di Comarca, pembatasan mereka (sejak November 1982 sampai dengan Juni 1984, meskipun sudah ada izin awal yang dikeluarkan oleh Indonesia) ... diikuti oleh penurunan yang mengikutinya.”²¹⁰ Namun demikian sejak akhir tahun 1984, setelah sebuah kesepakatan mengenai “program berkala kunjungan ke penjara”, ICRC memberikan pengaruh positif terhadap kondisi di Comarca.²¹¹

Yang pertama dan paling penting, ICRC mulai sebuah kebiasaan menimbang berat badan para tahanan. Sejak akhir tahun 1984 organisasi tersebut melakukan kunjungan setiap tiga bulan, seorang tahanan melaporkan bahwa ICRC “melihat semuanya” termasuk dapur penjara.²¹² Tampak bahwa para tahanan pada waktu itu menderita kelaparan karena pada saat organisasi tersebut mencatat berat badan paling rendah mencapai 30 kilogram. Seorang tahanan mengatakan bahwa staf ICRC “menggelengkan kepala mereka” menanggapi kondisi para tahanan dan mengambil foto-foto. Pada saat para petugas ICRC kembali, mereka membawa “banyak sekali barang”, membawa segala hal dari susu hingga alas tidur, sabun hingga bola kaki.²¹³ Peningkatan yang paling cepat terjadi adalah dalam hal kualitas dan kuantitas makanan yang, seorang tahanan ingat, “diberikan...tiga kali sehari...langsung ke tangan kami,” oleh staf ICRC.²¹⁴ Para tahanan menerima pisang segar, telur, ikan goreng dan kadang-kadang daging. Sebagai konsekuensinya, kesehatan dan berat badan para tahanan secara keseluruhan mengalami perbaikan sehingga pada kunjungan-kunjungan berikutnya ICRC mencatat berat badan dengan kisaran 70, 80 dan 90 kilogram.²¹⁵ Jika sewaktu-waktu terjadi penurunan berat badan para tahanan, seperti yang dikatakan oleh seorang tahanan bahwa staf ICRC akan melayangkan “protes” kepada pihak penjara.²¹⁶

ICRC mempengaruhi berbagai aspek lain dari kehidupan penjara. Tersedianya benda-benda kebutuhan dasar seperti piring, pakaian dan alas tidur benar-benar merubah kondisi sehari-hari di penjara.²¹⁷ Organisasi tersebut menekankan perlunya dilakukan penggantian pompa tangan di Comarca dengan pompa air listrik.²¹⁸ Sabun dan handuk yang diberikan kepada para tahanan memastikan kebersihan secara umum terjaga. Staf ICRC juga menyediakan bola untuk voli, sepakbola dan ping pong, menuntun dilakukannya olahraga fisik secara rutin dan, pada hal-hal tertentu, memperoleh sinar matahari. Lebih penting lagi, staf ICRC mengawasi semua tahanan politik yang ditahan di Comarca; tidak lagi mungkin bagi polisi militer untuk menyembunyikan para tahanan dari berbagai kunjungan.^{††††††††} Sementara ICRC tidak dapat menerima informasi dari para tahanan yang mungkin membahayakan kenetralan organisasi tersebut, staf ICRC tetap mengantarkan surat-surat untuk keluarga mereka.²¹⁹ Cara organisasi tersebut menggunakan wewenangnya untuk membuat kunjungan dari keluarga mungkin juga penting bagi kehidupan mereka yang ditahan di Comarca:

*Palang Merah datang...untuk memerintahkan agar mereka membiarkan kami menerima kunjungan dari keluarga kami. Maka itu keluarga kami, pada waktu itu...datang bersama Palang Merah, mereka langsung membuka pintu bagi kami untuk berbicara dengan keluarga kami.*²²⁰

ICRC bukan merupakan satu-satunya organisasi internasional yang berkunjung. Perwakilan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memperoleh akses ke para tahanan. Utusan khusus PBB, Dr Amos Wako, bertemu dengan para tahanan pada bulan Februari 1992. ICRC dilaporkan pernah menyatakan bahwa suatu kelompok tertentu “dipenjara dalam kondisi yang paling tidak manusiawi” dan berkeinginan untuk mengunjungi para tahanan. Namun, polisi militer telah menolak untuk memberikan izin kepada ICRC untuk mengunjungi kelompok tersebut, yang kemudian menyebabkan dikeluarkannya permintaan dari Sekretaris Jendral PBB untuk bertemu dengan para tahanan.²²¹ Sebelum pertemuan yang sudah

†††††††† Pada beberapa tahun pertama kunjungan ICRC, AI menerima informasi bahwa dalam dua kesempatan berbeda “ketika kedatangan ICRC sedang ditunggu, dikabarkan bahwa para tahanan dipindahkan dari Comarca ke barak-barak polisi militer Indonesia terdekat.” (Amnesty International, hal.64.)

dijadwalkan, pihak penjara melaksanakan rutinitas dua minggu kegiatan fisik, udara bersih dan perbaikan gizi, dan kemudian memindahkan kelompok tahanan tersebut ke Penjara Becora yang baru tempat pertemuan mereka dengan utusan khusus. "Sebagai tahanan yang terisolasi yang menerima kunjungan dari PBB kami merasa diberkati." Kelompok tersebut menyampaikan daftar permintaan kepada Amos Wako, termasuk pernyataan bahwa rakyat Timor berhak untuk menentukan nasib sendiri. Mereka mengatakan bahwa pengadilan internasional merupakan tempat yang lebih layak untuk mengadili; pengadilan di Indonesia hanya untuk "hiburan". "Amos Wako sangat simpatik dan menunjukkan solidaritas dengan kami."²²² Seorang tahanan meringkas berbagai alasan perlunya perhatian yang lebih besar diberikan kepada para tahanan pada tahun 1990-an: "pada waktu itu masalah Timor mulai mendapatkan simpati dari masyarakat internasional."²²³

Kerja AI dalam meningkatkan kepedulian akan penderitaan para tahanan Comarca sangat penting. Meskipun AI tidak diizinkan untuk berkunjung ke Timor Timur sampai dengan bulan Mei 1999, ~~+++++~~ pengawasan melekat terhadap para tahanan Comarca melalui perantara sangat penting. Seorang tahanan berkomentar, "meskipun kami benar-benar terkurung tanpa hubungan sama sekali dengan ... siapa pun ... di luar penjara ini ... pada saat kami jatuh sakit, Amnesty Internasional menangani masalah kami".²²⁴ Informasi yang diberikan oleh AI membantu berbagai organisasi lain. Sebagai contoh, begitu AI menerima surat mengenai Santa Cruz dari tahanan, AI bisa memberitahu Pelapor Khusus PBB urusan Eksekusi Ekstra-judisial, Seketika dan Sewenang-wenang, Bacre Ndiaye untuk melihat penahanan di Comarca.²²⁵ Pada bulan Juli 1994 Bacre Ndiaye mengunjungi para tahanan. "Ia datang berkunjung dengan persiapan; seolah mereka (sudah) mengetahui nama-nama kami, orang-orang Indonesia itu tidak dapat melakukan apa-apa terhadap kami."²²⁶

12. Pasca-Comarca

*Pada saat saya melihat penjara itu, saya memikirkana tentang kawan-kawan lama saya yang mati dan air mata saya menetes.*²²⁷

Mereka yang pada akhirnya meninggalkan Comarca, jalan hidupnya dapat berakhir secara berbeda. Sebagian, yang masa hukumannya telah selesai, diberikan pakaian mereka kembali dan berjalan pulang.^{§§§§§§228} Namun, untuk sebagian yang lain, penderitaan yang mereka alami di Comarca seringkali begitu berat dan melemahkan sehingga mereka meninggalkan penjara dalam keadaan sakit keras, dan sebagian meninggal tidak lama setelah mereka dibebaskan. ~~*****~~ Bagi kebanyakan yang lain, Comarca merupakan tempat persinggahan sebelum mereka diasingkan ke Pulau Atauro, atau dipindahkan ke penjara-penjara di Indonesia, seperti Cipinang di Jakarta, Semarang (Jawa Tengah), or Kupang (Timor Barat). Sebuah perjalanan yang sangat sulit melibatkan sepuluh orang, "diikat menjadi satu dengan menggunakan seutas tali ... diperintahkan ... untuk naik ke atas sebuah kendaraan. Kami semua terikat sangat erat sehingga kami tidak bisa memanjat naik." Sesampainya mereka di Kupang "tangan menjadi bengkak karena eratnya ikatan."²²⁹ Seorang laki-laki berhasil melarikan diri dari Comarca pada sekitar Natal tahun 1998. Pada pukul 6 pagi, pada saat empat anggota Brimob (Brigade Mobil) yang sedang berjaga masih terlelap, ia melewati polisi militer yang sedang bertugas sambil berkata, seperti biasa "saya harus membuang sampah Pak." Ia kemudian membuang sampah tersebut di atas tumpukan di bagian belakang Comarca, yang pada waktu itu belum memiliki pagar pembatas, menyalakan rokok dan

~~+++++~~ *Seorang anggota delegasi mengakui bahwa Pemerintah Indonesia tidak secara resmi memberi sanksi atas kunjungan AI. Delegasi tersebut datang ke Timor Timur karena undangan dari Komisi Hak-hak Asasi Manusia Indonesia, untuk tujuan "mengunjungi kantor mereka" di Dili. "Hal ini memberikan kepada kami semacam perlindungan resmi". (Kerry Brogan, mantan pejabat urusan Indonesia / Timor Timur di Sekretariat Internasional, AI (1994-99) dalam sebuah pos elektronik kepada CAVR, 10 Oktober, 2005.)*

~~§§§§§§~~ *Seorang laki-laki menyebutkan secara tertentu bahwa ia tidak perlu membayar uang suap agar dapat dibebaskan pada akhir masa hukumannya. (wawancara CAVR dengan M J C Soares, Dili, 26 Agustus 2004)*

~~*****~~ *Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada CAVR disimpan dalam Database Pelanggaran Hak-hak Asasi Manusia – sebagai contoh N° 5662. Lihat hal. 8, bagian 3 "interogasi dan Penyiksaan".*

melenggang pergi menjauhi penjara. Ia kembali bergabung dengan pejuang perlawanan di bukit-bukit.²³⁰

Pergi dari penjara seringkali bukanlah akhir dari hubungan orang dengan penjara tersebut. "Pada saktu saya dibebaskan, mereka memberikan kepada saya sepucuk surat yang mengatakan bahwa saya harus lapor diri ke Koramil terdekat ... setiap hari Senin."²³¹ Staf Koramil memberikan macam-macam tugas dan pekerjaan setiap minggu selama dua tahun ke depan. Apabila seseorang sudah pernah ditahan di Comarca, hal ini meningkatkan kemungkinan ditangkap kembali karena mereka selalu akan dicurigai.²³² "Kami sudah bebas tetapi mereka masih menghukum kami. Bagaimana kami dapat mencari pekerjaan – menjadi semakin sulit dengan adanya tentara yang mengikuti kami, memata-matai hampir setiap saat."²³³ Dalam suatu kejadian yang menggugah perasaan, pemikiran seorang tahanan mewakili suara banyak orang:

*Saya selalu menyebut Comarca sebagai gedung suci ... Sebuah gedung dimana setiap orang memiliki satu misi – banyak orang berjiwa nasional di dalam sana, untuk dapat menunjukkan kepada generasi masa depan bahwa terdapat satu tujuan; tempat itu merupakan tempatnya orang-orang berani demi kebebasan rakyat dan negara.*²³⁴

Untuk tujuan ini, ujar yang lain, "kami merasa kalau kami dibuang, jalan kami tidak pernah sebagai 'pejuang', kami terlahir sudah tua."²³⁵ Orang-orang menghabiskan masa muda mereka, menjadi penyakitan, dan melihat yang lain mengalami penderitaan di Comarca. Sejak hari mereka ditangkap sampai dengan dibebaskan dari penjara tersebut, dan seringkali sampai jauh sesudahnya, mereka menjadi sasaran penganiayaan hak-hak asasi manusia yang luar biasa. Hanya mereka yang paling kuat dan paling setialah yang dapat bertahan dengan berbagai kondisi di Comarca. Di tanah yang penuh aral melintang dan penderitaan di seluruh negeri, penjara Comarca berdiri sebagai sesuatu yang mengingatkan kita akan pengalaman melelahkan yang tak dapat dihapus dari ingatan orang-orang yang ditahan di sana dan keberadaan mereka sebagai manusia.

Cerita Penutup:

Comarca berhenti berfungsi sebagai sebuah penjara pada awal bulan September 1999. Tahanan yang terakhir lolos dari kekerasan yang memuncak, disebabkan oleh reaksi militer yang diperintah oleh militer Indonesia atas hasil Jajak Pendapat, melarikan diri dari gedung tersebut dan mengungsi ke bukit-bukit tepat didepan Comarca. Bangunan tersebut pada akhirnya terbakar, segala perlengkapan dan perkakas dibuang atau dipindahkan, dan tanahnya menjadi tempat makan kambing dan ternak.

I Catatan Akhir

1 Dikutip dari the Neil Barrett Comarca Video Project, wawancara dengan Maria da Silva Benfica, Submisi kepada bagian Kearsipan CAVR, Dili, Agustus 2002.

2 ASSEPOL, "Ex-Political Prisoners as the Voice of Conscience of the Past, Present and Future for a Better Time / Para Mantan Tahanan Politik sebagai Suara Hati Nurani Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan untuk Masa yang Lebih Baik", Submisi kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-8 Februari 2003, hal.2.

3 Plano de Fomento, sebuah dokumen resmi pemerintahan Portugis, 1963. Dokumen tersebut berisi informasi mengenai fase pembangunan penjara Comarca Dili, sebuah instalasi layanan publik.

4 Submisi ASSEPOL, hal.2.

5 Alvaro Atunes (direktur Fundacao Oriente, Dili), dalam sebuah pos elektronik untuk Delene Cuddihy (ahli pengarsipan CAVR), 30 Januari 2004.

6 Wawancara CAVR dengan Afonso Correia Lemos, Comarca, Balide, 5 September 2004.

-
- 7 Submisi Barrett, Maria Fatima.
 - 8 Atunes, 30 Januari 2004.
 - 9 Kevin Sherlock (seorang kolektor benda-benda yang berhubungan dengan Timor-Leste untuk kepentingan pribadi, berdomisili di Darwin), surat kepada Delene Cuddihy (ahli pengarsipan CAVR), 21 Juli 2004.
 - 10 Noel Barrow, ahli pengarsipan Palang Merah Australia, Kantor Nasional, Melbourne, pos elektronik kepada Emma Coupland (CAVR), 8 Oktober 2004; Komite Palang Merah Internasional, Operasi Bantuan untuk Timor Timur, 16 September 1975.
 - 11 Wawancara CAVR dengan Anselmo dos Santos, Maubara, Liquiça, 9 Maret 2004.
 - 12 Wawancara CAVR dengan Frederico Almeida Santos, Presiden Apodeti, Dili, [tidak bertanggal] 2003.
 - 13 CAVR, A Santos, Maret 2004.
 - 14 Submisi ASSEPOL, hal.2.
 - 15 Amnesty International, East Timor Violations of Human Rights: Extra Judicial Executions, 'Disappearances, Torture and Political Imprisonment, 1975 – 1984, (Terbitan Amnesty International, 1985), hal.61.
 - 16 Amnesty International, wawancara dengan Justino Mota, Lisbon, 3–4 Juli 1984.
 - 17 Submisi Barrett, Jacinto Alves.
 - 18 Amnesty International, hal.61.
 - 19 Submisi Barrett, Fernando Pinto Baptista. Ia mengerjakan berbagai perbaikan selama kira-kira dua bulan.
 - 20 Wawancara yang dilakukan oleh Peter Carey bersama dengan Pak Ian Dion, Banjar, Jawa Barat, 3 Januari 2004
 - 21 Joao Baltazar Martins, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
 - 22 Human Rights Watch, Prison Conditions in Indonesia, (Human Rights Watch, Agustus, 1990), hal.1.
 - 23 Amnesty International, hal.61.
 - 24 Wawancara CAVR Manuel Joaquim da Costa Soares, Dili, 26 Agustus 2004.
 - 25 Submisi oleh Barrett, Talufu Munizialin, Filomeno da Silva Ferreira, Francisco Branco, S. Belo, J Alves.
 - 26 Submisi oleh Barrett, Pastor Felgueiras.
 - 27 Amnesty International, hal.61.
 - 28 Submisi oleh Barrett, S Belo, Enrik da Costa.
 - 29 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
 - 30 Ibid.
 - 31 Submisi oleh Barrett, T Munizialin, M S Benfica.
 - 32 Amnesty International, p.61.
 - 33 Submisi oleh Barrett, Louey da Costa, T Munizialin.
 - 34 Submisi oleh Barrett, J Alves, F Branco. Sta di bagian Kearsipan CAVR membuat indeks untuk Data Pengadilan Dili yang selamat. Pada saat penulisan, data sedang dipinjamkan kepada bagian Kearsipan Komisi.
 - 35 Submisi oleh Barrett, Julio Alfaro.
 - 36 Joao Baltazar Martins, pernyataan tertulis kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
 - 37 Submisi oleh Barrett, J Alves, F P Baptista, T Munizialin.
 - 38 CAVR, A C Lemos, September 2004.
 - 39 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
 - 40 Submisi oleh Barrett, S Belo.
 - 41 Submisi oleh Barrett, Pastor Felgueiras, Pastor Jose Antonio.
 - 42 Wawancara yang dilakukan oleh Peter Carey bersama dengan Yati Dion, Banjar, Jawa Barat, 3 Januari 2004.
 - 43 Submisi oleh Barrett, J Alfaro; Amnesty International, hal.57.
 - 44 CAVR, A C Lemos, September 2004.
 - 45 Submisi oleh Barrett, Joao da Costa Jeronimo Barreto, J Alfaro, Pastor Felgueiras.
 - 46 Submisi oleh Barrett, J C J Barreto.
 - 47 CAVR, A C Lemos, September 2004.
 - 48 Submisi oleh Barrett, S Belo.
 - 49 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
 - 50 Barrett, Submisi, J Alfaro.
 - 51 CAVR, A C Lemos, September 2004.
 - 52 Submisi oleh Barrett, T Munizialin.
 - 53 Wawancara CAVR dengan Aquelino Fraga Guterres, Baguia, Baucau, 17 Mei 2004
 - 54 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
 - 55 Submisi oleh Barrett, Aleon (David Conceicao), M S Benfica, F P Baptista.
 - 56 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
 - 57 AI, J Mota, Juli 1984.

-
- 58 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
59 Submisi oleh Barrett, Father Felgueiras, M S Benfica, J Alfaro.
60 Maria José Franco Pereira, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
61 Kesaksian kepada CAVR, J B Martins, Februari 2003.
62 Submisi oleh Barrett, J Alves, Father Antonio, M S Benfica, M Fatima, Maria Immaculada.
63 AI, J. Mota, Juli 1984.
64 Wawancara CAVR dengan Maria da Silva Benfica, 4 Oktober 2004.
65 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004; Submisi oleh Barrett, J C J Barreto.
66 Submisi oleh Barrett, David Ximenes, M S Benfica, T Munizialin.
67 Submisi oleh Barrett, J Alves, F S Ferreira, M S Benfica.
68 Kesaksian kepada CAVR, M J F Pereira, Februari 2003.
69 Submisi oleh Barrett, S Belo.
70 Submisi oleh Barrett, F S Ferreira.
71 Kesaksian kepada CAVR, J B Martins, Februari 2003.
72 Submisi oleh Barrett, F S Ferreira.
73 Submisi oleh Barrett, J Alves.
74 Bernardino Villanova, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
75 Sel-sel itu disebut 'dark cell' (bahasa Inggris), 'sel escura' (bahasa Portugis) atau 'sel nakunun' (bahasa Tetun), yang semuanya berarti 'sel gelap'.
76 Submisi oleh Barrett, S Belo, J C J Barreto.
77 Mariano Soares, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003; Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
78 Maria da Silva (Benfica), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003; wawancaraCAVR dengan Alfredo Manuel de Jesus, Ermera, 8 Oktober 2003; wawancara CAVR dengan Rui Soares de Araujo, Dili, 27 Oktober 2003; David da Conceicao da Costa Thon (Aleon), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
79 Wawancara CAVR dengan Alfredo Manuel de Jesus, Ermera, 8 Oktober 2003
80 CAVR, M S Benfica, Oktober 2004.
81 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
82 Submisi oleh Barrett, J C J Barreto.
83 AI, J Mota, Juli 1984.
84 Amnesty International, hal.61.
85 Amnesty International, hal.62.
86 Submisi oleh Barrett, S Belo, F A Belo.
87 CAVR, A C Lemos, September 2004.
88 Barrett, J Alfaro, Agustus 2002.
89 Submisi oleh Barrett, D Ximenes, J Alfaro.
90 Submisi oleh Barrett, F A Belo, J Alves.
91 CAVR, A C Lemos, September 2004.
92 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
93 Submisi oleh Barrett, S Belo.
94 Pernyataan tertulis CAVR, J B Martins, Februari 2003.
95 Submisi oleh Barrett, S Belo, Aleon.
96 Amnesty International, hal.62.
97 Submisi oleh Barrett, S Belo.
98 CAVR, A C Lemos, September 2004.
99 Submisi oleh Barrett, J Alves.
100 Submisi oleh Barrett, F S Ferreira.
101 AI, J Mota, Juli 1984.
102 Submisi oleh Barrett, F Branco, J Alves.
103 Submisi oleh Barrett, L Costa, F P Baptista, J Alves.
104 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
105 Wawancara oleh P Carey bersama dengan I Dion, 3 Januari 2004.
106 Submisi oleh Barrett, D Ximenes; CAVR A C Lemos, September 2004.
107 Timor Information Service (Maret/ April 1982).
108 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
109 Submisi oleh Barrett, S Belo, F P Baptista.
110 AI, J Mota, Juli 1984.
111 Submisi oleh Barrett, Aleon.
112 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
113 Kesaksian CAVR, B Villanova, Februari 2003.
114 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
115 CAVR, A C Lemos September 2004.

116 Submisi oleh Barrett, M Immaculada.
117 CAVR, A C Lemos, September 2004.
118 Submisi oleh Barrett, J Alves, F S Ferreira, S Belo.
119 Submisi oleh Barrett, M S Benfica, S Belo, F S Ferreira.
120 CAVR, A C Lemos, September 2004.
121 Submisi oleh Barrett, J Alves, F S Ferreira, J Alfaro.
122 CAVR, A C Lemos, September 2004.
123 AI, J Mota, Juli 1984; Submisi oleh Barrett, J Alfaro; CAVR, A C Lemos, September 2004.
124 Submisi oleh Barrett, D Ximenes.
125 Submisi oleh Barrett, S Belo, F S Ferreira.
126 CAVR, M J C Soares, Agustus, 2004
127 Ibid.
128 Submisi oleh Barrett, L Costa, Aleon.
129 AI, J Mota, Juli 1984.
130 CAVR, A C Lemos, September 2004.
131 Ibid.
132 Amnesty International, hal.63.
133 Amnesty International, hal.64.
134 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
135 Submisi oleh Barrett, L Costa, M S Benfica.
136 AI, J Mota, Juli 1984.
137 Submisi oleh Barrett, J Alfaro, T Munizialin.
138 Submisi oleh Barrett, M Immaculada.
139 Submisi oleh Barrett, D Ximenes, J Alves.
140 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
141 Submisi oleh Barrett, F S Ferreira, J Alves.
142 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
143 Submisi oleh Barrett, J Alves.
144 Submisi oleh Barrett, F S Ferreira, Aleon.
145 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
146 Submisi oleh Barrett, M Fatima.
147 CAVR, A C Lemos, September 2004.
148 Submisi oleh Barrett, D Ximenes, Father Felgueiras, J Alfaro.
149 CAVR, A C Lemos, September 2004.
150 Ibid.
151 Submisi oleh Barrett, S Belo, F S Ferreira, dan F A Belo.
152 CAVR, A C Lemos, September 2004.
153 Amnesty International, hal.63.
154 Submisi oleh Barrett, Miguel da Costa, F A Belo.
155 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
156 Submisi oleh Barrett, M Fatima.
157 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
158 Amnesty International, hal.21.
159 Submisi oleh Barrett, Father Felgueiras.
160 Submisi oleh Barrett, D Ximenes.
161 Submisi oleh Barrett, M Fatima, J Alves, D Ximenes.
162 CAVR, A C Lemos, September 2004.
163 Submisi oleh Barrett, J Alfaro, F A Belo, M Costa, M Immaculada.
164 Kesaksian CAVR testimony, B Villanova, Februari 2003.
165 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
166 Ibid.
167 Submisi oleh Barrett, D Ximenes, J C J Barreto, F S Ferreira, J Alfaro, Pastor Felgueiras.
168 Submisi oleh Barrett, J Alves.
169 Kesaksian CAVR, J B Martins, Februari 2003.
170 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
171 Ibid.
172 Amnesty International, p.63.
173 CAVR, A C Lemos, September 2004.
174 AI, J Mota, Juli 1984.
175 CAVR, A C Lemos, September 2004; Amnesty International, hal.64.
176 Amnesty International, hal.77.
177 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
178 Amnesty International, hal.63.
179 Submisi oleh Barrett, M S Benfica.
180 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
181 Submisi oleh Barrett, J Alves, J Alfaro.

182 CAVR, A C Lemos, September 2004.
183 Submisi oleh Barrett, J Alfaro, J Alves.
184 Submisi oleh Barrett, M S Benfica.
185 AI J Mota, Juli 1984.
186 Submisi oleh Barrett, M S Benfica.
187 Submisi oleh Barrett, Father Felgueiras.
188 Submisi oleh Barrett, J Alves.
189 CAVR, A C Lemos, September 2004.
190 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.
191 Submisi oleh Barrett, J C J Barreto.
192 Submisi oleh Barrett, J Alfaro; Amnesty International, hal.62.
193 CAVR, A C Lemos, September 2004.
194 Submisi oleh Barrett, M S Benfica, J Alves, L Costa.
195 CAVR, A C Lemos, September 2004.
196 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
197 Wawancara CAVR dengan Anthony Goldstone, mantan pejabat di bagian penanganan urusan Indonesia / Timor Timur di Sekretariat Internasional AI (1979-1985), Dili, 11 Oktober 2005.
198 Submisi oleh Barrett, F Branco.
199 Submisi oleh Barrett, Father Felgueiras.
200 Wawancara CAVR dengan Geoffrey Robinson, mantan pejabat di bagian penanganan urusan Indonesia / Timor Timur di Sekretariat Internasional, AI (1989-1994), Dili, 7 Juli 2005.
201 Submisi oleh Barrett, Pastor Felgueiras, F Branco, M S Benfica, J Alves.
202 CAVR, A C Lemos, September 2004.
203 Submisi oleh Barrett, F Branco, J Alfaro.
204 CAVR, A C Lemos, September 2004.
205 Submisi oleh Barrett, J C J Barreto.
206 Komite Palang Merah Internasional, Laporan tahunan, 1982.
207 AI, J Mota, Juli 1984.
208 Amnesty International, hal.64.
209 Submisi oleh Barrett, D Ximenes.
210 Amnesty International, hal.64.
211 Amnesty International, hal.15.
212 ICRC, Laporan Tahunan, 1984; CAVR, A C Lemos, September 2004.
213 CAVR, A C Lemos, September 2004.
214 Submisi oleh Barrett, S Belo.
215 CAVR, A C Lemos, September 2004.
216 Submisi oleh Barrett, S Belo.
217 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
218 CAVR, A C Lemos, September 2004.
219 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
220 Ibid.
221 Submisi oleh Barrett, F Branco.
222 Wawancara CAVR dengan Francisco Miranda Branco, Dili, 30 Juli 2004.
223 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
224 Submisi oleh Barrett, J Alves.
225 Ia menyerahkan laporannya kepada Komisi hak-hak Asasi Manusia PBB pada bulan Februari 1995. (UN Document E/CN4/1995/61/Add.1. Disebut dengan Ndiaye Report).
226 Ibid.
227 Submisi oleh Barrett, S Belo.
228 Submisi oleh Barrett, L Costa.
229 Submisi oleh Barrett, M Fatima & M Immaculada, D Ximenes, F Branco, E Costa.
230 CAVR interview with Constancio da Costa dos Santos (Aquita), Comarca, Balide, 7 July 2004.
231 Julio Alfaro, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Penahanan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003.
232 AI, J Mota, Juli 1984.
233 CAVR, M J C Soares, Agustus 2004.
234 Submisi oleh Barrett, F S Ferreira.
235 Submisi oleh Barrett, J Alfaro.